

**FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI
MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**



Oleh

**MUHAMMAD PARWIN
NIM: 11.3100.009**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2016

**FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI
MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**



Oleh

MUHAMMAD PARWIN

NIM: 11.3100.009

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan
Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2016

**FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI
MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD PARWIN
NIM: 11.3100.009**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PAREPARE**

2016

PERSENTUJUAN PEMBIMBING

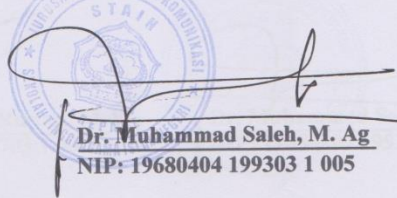
Judul skripsi : Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq”
dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama
Islam di Masyarakat Desa Betteng
Kecamatan Pamboang Kabupaten
Majene
Nama Mahasiswa : Muhammad Parwin
NIM : 11.3100.009
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
No. Sti.19/Kp.01.1/184/2015

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum (.....
NIP : 19641231 199203 1 045
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, M.Sos.I (.....
NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui,

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. Muhammad Saleh, M. Ag
NIP: 19680404 199303 1 005

SKRIPSI

**FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI
MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD PARWIN
NIM: 11.3100.009

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 25 Agustus 2016 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, M.Sos.I
NIP : 19761231 200901 1 047

(.....)

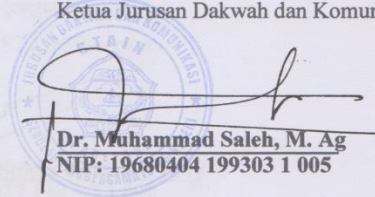
(.....)

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si
NIP: 19640427 198703 1 002

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. Muhammad Saleh, M. Ag
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Muhammad Parwin

Nomor Induk Mahasiswa : 11.3100.009

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No. Sti.19/Kp.01.1/184/2015

Tanggal Kelulusan : 25 Agustus 2016

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A. Nurkidam, M.Hum (Ketua) (.....)

Dr. Ramli, M.Sos.I (Sekretaris) (.....)

Prof.Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (Anggota) (.....)

Dr. Muhammad Saleh, M. Ag (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus dan sebesar-besarnya kepada Sulaeha dan Safar sebagai orang tua tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya yang senantiasa dipanjatkan, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan banyak terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Ketua STAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di STAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Iskandar, S.Ag, M. Sos.I, sebagai sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan penulis arahan dan masukan serta motivasi yang sifatnya membangun.
4. Ibu Nurhakki, M.Sos.I selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam serta semua unsur dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang berguna dalam penyelesaian studi ini.
5. Kepada bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum dan bapak Dr. Ramli, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Pemerintah Kabupaten Majene yang memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kepala Desa dan seluruh aparat Desa Betteng yang senantiasa memberikan pelayanan dan data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan banyak bantuan serta dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Serta kepada semua guru yang pernah mendidik saya baik dengan pendidikan formal maupun informal yang selalu memberikan pengajaran, motivasi, nasehat dan dorongan sehingga penulis bisa seperti saat ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang senantiasa memberi bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
11. Semua teman-teman penghuni pondok 99 yang selalu memberikan semangat pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan banyak motivasi serta bantuan baik berupa moril maupun berupa material sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. dan semoga Allah SWT. berkenan memberikan nilai balasan atas segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



Parepare, 27 Juni 2016

Penulis

MUHAMMAD PARWIN
NIM. 11.3100.009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

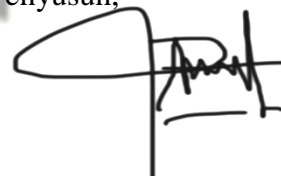
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Parwin
NIM : 11.3100.009
Tempat/Tgl. Lahir : Timbogading, 14 Juni 1993
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juni 2016

Penyusun,



MUHAMMAD PARWIN
NIM 11.3100.009

ABSTRAK

Muhammad Parwin. *Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Mejene* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Ramli).

Negara Indonesia diketahui dengan berbagai macam suku, ras, serta tradisi atau budaya salah satunya adalah *kalindaqdaq* yang dimiliki oleh suku Mandar. *kalindaqdaq* merupakan sebuah karya sastra lama dari orang terdahulu suku Mandar. Melihat kemajuan teknologi yang begitu pesat serta pengaruh globalisasi yang sudah menyebar luas diberbagai daerah khususnya di Negara Indonesia ini, yang bisa mempengaruhi budaya lokal di masyarakat, dan dapat menyebabkan pudar atau hilangnya budaya-budaya tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti atau makna, fungsi di dalam masyarakat dan apa nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam *kalindaqdaq* itu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa *kalindaqdaq* merupakan sebuah ungkapan pikiran atau perasaan berupa kalimat yang indah berasal dari dalam dada yang mengandung banyak makna, ungkapan-ungkapan yang membahas tentang pendidikan berupa nasehat, sosial, humoris berupa hiburan, percintaan, dan menyangkut soal agama yang masi ada sampai saat ini. *Kalindaqdaq* berfungsi sebagai *pappaingarang* (pengingat), *pappepecawa* (penghibur), serta berfungsi sebagai media silaturahmi antar sesama masyarakat. Naskah *kalindaqdaq* memuat nilai-nilai agama Islam yang tentunya dapat memotivasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah seperti mengamalkan rukun Islam, syahadat, shalat, zakat, puasa dan berhaji bagi yang mampu.

Kata kunci: Fungsi media rakyat, *Kalindaqdaq*, Nilai-nilai Agama Islam

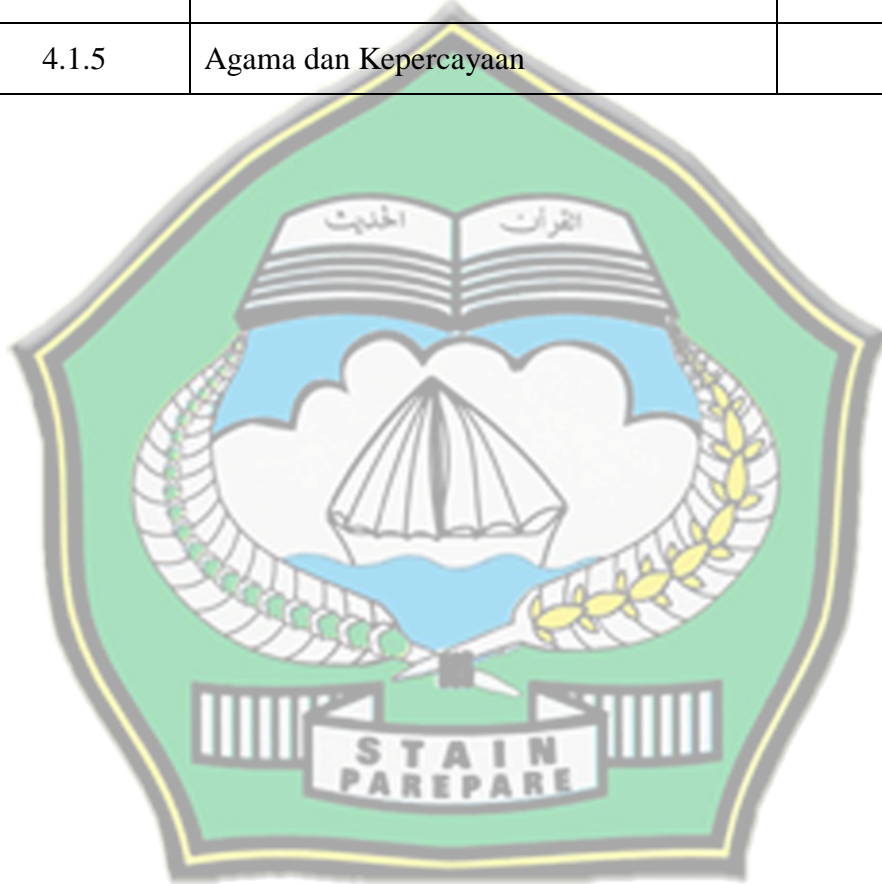
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.2.1 Teori Semiotik.....	9

2.2.2 Teori Semiotik Media	16
2.2.3 Teori Intraksionisme Simbolis	19
2.3 Tinjauan Konseptual	21
2.4 Bagan Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.3 Fokus Penelitian.....	42
3.4 Jenis dan Sumber Data yang Digunakan.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa	45
4.2 Sejarah <i>Kalindaqdaq</i>	49
4.3 Arti dan Makna <i>Kalindaqdaq</i>	54
4.4 Fungsi Media Rakyat “ <i>Kalindaqdaq</i> ” di Masyarakat Desa Betteng	58
4.5 Cara Masyarakat Mewariskan <i>Kalindaqdaq</i> dan Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam yang Terkandung di dalamnya	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	83
Daftar Pustaka	84
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1.2	Batas Wilayah	46
4.1.4	Mata Pencaharian Penduduk	46
4.1.5	Agama dan Kepercayaan	48



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	37



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Penelitian dari STAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kesbang	
3	Surat Keterangan Penelitain dari Desa Betteng	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Daftar Wawancara	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi seperti media cetak, media radio, media televisi dan internet (*new media*) saat ini sangatlah pesat. Media komunikasi yang beragam dan terus berkembang membuat manusia lebih berupaya efektif dalam berkomunikasi satu sama lain, karena dalam berkomunikasi harus adanya media komunikasi yang berperan. Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu¹. Sehingga komunikasi akan terjalin apabila ada media yang menjadi saluran pesan atau informasi sampai kepada penerima (komunikator).

Media komunikasi yang ada pada masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan tentunya tidak semuanya sama. Di Kota, media komunikasinya begitu kompleks sampai pada penggunaan beragam bentuk majalah dan penggunaan internet (*new media*) sudah menjadi rutinitas, sedangkan di Desa, komunikasi antarpersonal biasa disebut dengan *gethok tular*. Artinya, komunikasi dilakukan dengan lisan tentang suatu pesan dari satu orang ke orang lain. Misalnya, jika di Desa akan dilaksanakan kerja bakti atau gotong royong maka informasi itu cepat tersebar luas melalui orang ke orang lain, begitu seterusnya². Walaupun sebagian masyarakat Desa sudah telah menggunakan media komunikasi yang ada di Kota. Saat ini ada tiga media yang sangat berpotensi dalam menyebarkan informasi ke masyarakat di

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Cet. 21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10

²Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Cet.5. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), h. 101

pedesaan, yakni Koran Masuk Desa (KMD), Media Rakyat (MR), dan Media Tradisional (MT)³. KMD adalah Koran kota (dikelola dan dicetak di Kota) untuk masyarakat Desa sedangkan media rakyat adalah media profil pedesaan dari rakyat, oleh, dan untuk rakyat.

Media rakyat dapat dikatakan merupakan cipta, karsa dan rasa masyarakat pedesaan yakni media yang diciptakan masyarakat pedesaan untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu.

Di berbagai daerah di Indonesia, media komunikasi tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Misalnya, *siola me'oro* (duduk bersama), *messiola-ola dilalanna* pondok bambu (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu) dalam masyarakat Mandar, hal ini bisa dikatakan sebagai contoh media tradisional di kedua daerah ini. Di samping itu, juga ditunjukkan sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika ia dibunyikan dengan irama-irama tertentu.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 102

Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan yang diteruskan dari generasi ke generasi.⁴

Perkembangan media komunikasi yang begitu pesat tidak serta merta langsung berpengaruh pada masyarakat pedesaan, seperti salah satu media yang digunakan oleh masyarakat Mandar Sulawesi Barat yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat, meskipun sekarang budaya dan adat istiadat itu seakan hilang dengan berbagai banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar yang masuk ke desa yang sudah sering mengubah pikiran masyarakat tertentu.

Suku Mandar adalah salah satu suku yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat mempunyai 6 kabupaten yaitu, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, kabupaten mamuju tengah. Kabupaten terbanyak didiami suku Mandar di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Bahasa yang umum digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Mandar dengan berbagai dialek.

Kabupaten Majene terkenal dengan suku Mandar yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Dari bahasa, dialek, sistem kemasyarakatan, kekerabatan dan beberapa upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Mandar. Salah satu diantaranya adalah *Kalindaqdaq*.

⁴Adi Prakosa, Media Tradisional, (January 2008), <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com/mediatradisional.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>. (diakses 11-08-2015).

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban di kalangan suku Mandar. Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, sosial, agama, nasehat, hiburan atau yang bernuansa romantis serta menjadi suatu hal yang bisa memberikan penyemangat bagi para pejuang atau dikenal dengan prajurit kerajaan pada masa dahulu. Dimana sebagian dari mereka hanya menganggap sebuah permainan dan mereka tidak sadar akan hal tersebut. Namun, seiring perputaran waktu dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra di kalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra yang mereka sebut *kalindaqdaq*⁵. *Kalindaqdaq* dari suku mandar ini merupakan salah satu jenis karya sastra mandar, yang merupakan lantunan kata-kata yang indah. *Kalindaqdaq* juga sering digunakan oleh gadis-gadis dan diiringi dengan irama tabuhan rebana sambil berkeliling kampung, bersamaan dengan itu mereka juga saling berbalas-balas pantun.

Kalindaqdaq adalah syair berbahasa Mandar yang dibukukan berisikan syair, nasehat dan petuah-petuah yang memiliki nilai-nilai religius. *Kalindaqdaq* menjadi media rakyat yang sangat berpengaruh pada masyarakat Mandar, hal ini dibuktikan dengan sosialisasi *kalindaqdaq* secara *continue* dan turun temurun pada generasi-generasi muda dimasyarakat Mandar. *Kalindaqdaq* juga menjadi bagian dari acara-acara dimasyarakat Mandar seperti dipertunjukkan dalam acara Maulid Rasulullah

⁵Tenriawali, Kesusastraan Mandar, (Maret 2012), http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_tK5wwRh7gAJ:tenriawali.blogspot.com/kesusastraan-mandar.html+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id, (diakses 11-08-2015).

SAW yang dirangkaian dengan budaya *Saiyyang Pattuqduq*, pada Khatamul Qur'an serta dalam perlombaan budaya masyarakat Mandar. Pada awalnya syair *Kalindaqdaq* hanya dimiliki atau tersimpan dalam ingatan saja atau sesuatu yang murni muncul di dalam pikiran dan perasaan masyarakat Mandar. Dengan berkembangnya zaman dimana sudah banyak hal-hal yang dapat menggeser budaya-budaya lokal sehingga beberapa dari kalangan masyarakat Mandar menuliskannya dalam bentuk buku yang isinya syair berbahasa Mandar. *Kalindaqdaq* merupakan syair atau karya sastra Mandar yang memuat konten pendidikan, hiburan serta berupa nasehat atau petuah yang memiliki nilai-nilai religius.

Penulis lebih menitik beratkan pada penelitian yakni Fungsi media rakyat *Kalindaqdaq* dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Keinginan peneliti mengambil tempat penelitian di daerah tersebut, karena menurut peneliti masyarakat yang ada di Desa Betteng ini masi banyak yang mengetahui dan sering menggunakan syair *kalindaqdaq* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas dapat ditarik beberapa rumusan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa makna yang terkandung dalam *Kalindaqdaq*?
- 1.2.2 Apa fungsi media rakyat "*kalindaqdaq*" di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?
- 1.2.3 Bagaimana cara masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene mewariskan *Kalindaqdaq* pada generasinya dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut yakni :

- 1.3.1 Mengetahui makna yang terkandung dalam *Kalindaqdaq* di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
- 1.3.2 Memahami dan mendeskripsikan fungsi *Kalindaqdaq* di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
- 1.3.3 Mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene mewariskan *kalindaqdaq* pada generasinya dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan dari segi teoritis dan praktis.

- 1.4.1 Segi Teoritis
 - 1.4.1.1 Dari segi ilmiah peneliti dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial
 - 1.4.1.2 Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi serta juga dapat dipergunakan sebagai acuan dibidang penelitian yang sejenisnya
 - 1.4.1.3 Dengan hasil ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah serta komunikasi terlebih khusus kepada media dan budaya
- 1.4.2. Segi Praktis
 - 1.4.2.1 Diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan atau bahan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya pada peneliti yang menyangkut dengan judul ini
 - 1.4.2.2 Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap karya sastra Mandar berupa *Kalindaqdaq* sudah banyak. Namun, tidak menutup kemungkinan sedikit sekali para akademisi khususnya dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang menaruh perhatian terhadap penelitian pada penekanan makna syair dan mengenal budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, sehingga penulis kesulitan mencari rujukan yang membahas hal serupa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yakni.

Arif dengan judul penelitian “Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (analisis syair melayu di www.melayuonline.com edisi Mei 2009)” ini merupakan penelitian analisis kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam syair Melayu sajian website www.melayuonline.com edisi bulan Mei 2009⁶. Hasil yang diperoleh dari penelitian, secara keseluruhan mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan pesan aqidah berupa ajakan untuk memperkuat iman. Pesan ibadah berupa ajakan untuk bertaubat, bersyukur, ajakan membaca Al-Qur’an, membaca shalawat, meneladani sunnah-sunnah Nabi, pesan agar bertanggung jawab dan anjuran menuntut ilmu. Pesan akhlak berupa ajakan

⁶Arif-Nim.05210022, *Pesan Dakwah dalam Syair Melayu* (Analisis Syair Melayu www.Melayuonline.com edisi Mei 2009). (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010) <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:1q18QDLTA90J:digilib.uin-suka.ac.id/5075/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>, (diakses 11-08-2015).

berbakti pada kedua orang tua, seruan berlaku jujur dan lurus, akhlak dalam berumah tangga dan pesan akhlak dalam bergaul.⁷

Kaharuddin dengan judul penelitian “Tradisi Saiyang Pattuqduq suku Mandar dalam tinjauan dakwah dan komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan instrument wawancara, dokumentasi, dan observasi⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Masyarakat Mandar menempati Desa Lero sejak tahun 1957 yang di bawah oleh seorang pedagang bernama Labora (Ibrahim) yang dikenal dengan nama panggilan Anakkoda yang berasal dari Kabupaten Majene Desa Bababulo Kecamatan Pamboang, ketika penjajah memasuki Nusantara khususnya di tanah Mandar, masyarakat Mandar mulai melakukan pengungsian dan menempati daerah Lero. Hal inilah yang menjadi awal mula masuknya suku Mandar di Desa Lero dan membawa tradisi *saiyang pattuqduq* yang kemudian dijadikan sebagai acara adat tahunan di desa tersebut oleh aparat desa setiap bulan Rabiul Awal. 2) tradisi *saiyang pattuqduq* dilaksanakan bukan sekedar pelaksanaan tradisi masa lalu melainkan mengandung nilai-nilai yakni mempererat hubungan silaturrahi antara masyarakat baik masyarakat Mandar di Desa Lero maupun masyarakat yang berasal dari luar Desa Lero dan sebagai motivasi kepada anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur’an. 3) pola komunikasi yang terkandung dalam tradisi ini adalah pola komunikasi non

⁷Arif-Nim.05210022, *Pesan Dakwah dalam Syair Melayu* (Analisis Syair Melayu www.Melayuonline.com edisi Mei 2009). (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010), (diakses 11-08-2015).

⁸Kaharuddin, *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare, 2014), h.60.

verbal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius untuk memberikan motivasi kepada anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat baik yang berasal dari Lero maupun luar Desa Lero.⁹

Penelitian yang dilakukan Arif tentang pesan-pesan dakwah dalam syair melayu fokus pada cakupan masalah yang berkaitan dengan pesan-pesan aqidah, berupa ajakan untuk berbuat baik, bersyukur, serta ajakan membaca dan mengamalkan Al-qur'an, dan membaca shalawat juga meneladani sunnah-sunnah Nabi. Sedangkan penelitian Kaharuddin tentang tradisi *saiyang pattuqduq* suku Mandar dalam tinjauan dakwah. Hasil penelitian ini terfokus pada tradisi tersebut dimana dengan adanya tradisi ini bisa menjadi sebuah acara yang dapat mempererat jalinan silaturahmi kepada sesama manusia terutama sesama muslim. Serta memberikan motivasi dan mengajak anak-anak untuk senantiasa membaca Al-qur'an. Sehingga dari dua hasil penelitian ini, memiliki kesamaan terhadap dari hal yang sedang diteliti oleh penulis tentang isi syair *kalindaqdaq* yang menyangkut soal agama Islam, dimana dalam beberapa isi syair tersebut juga membahas tentang ajakan untuk membaca Al-qur'an, mendirikan shalat, serta berbuat baik untuk menambah rasa keimanan terhadap Allah SWT.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Semiotik

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori

⁹Kaharuddin, *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare, 2014), h.60.

tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri¹⁰. Penyelidikan tanda-tanda yang tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Saunders Peirce, ahli semiotik modern pertama, dapat dikatakan pula sebagai bapak pelopor ide ini. Peirce mendefinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda dan arti. Teori semiotik ini terbagi dalam 3 bagian yaitu;

2.2.1.1 Semantik

kata semantik dalam bahasa Indonesia (inggris:semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Kata semantik ini , kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan

¹⁰Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 53.

hal-hal yang ditandainya¹¹. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia yaitu “dunia benda” (*world of things*) dan dunia tanda (*world of signs*) dan menjelaskan hubungan keduanya¹². Kamus, misalnya merupakan referensi semantik; kamus mengatakan kepada kita apa arti suatu kata apa yang diwakili atau direpresentasikan oleh suatu kata. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantarai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya.

2.2.1.2 Sintaktik

Wilayah kedua dalam studi semiotika adalah sintaktik (*syntactics*) yaitu studi mengenai hubungan diantara tanda. Dalam hal ini tanda tidak pernah sendirian mewakili dirinya. Tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar, atau kelompok tanda yang diorganisasi melalui cara tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut dengan kode (*code*). Kode dikelola dalam berbagai aturan, dengan demikian tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda, dan tanda digunakan bersama-sama melalui cara-cara yang diperbolehkan. Menurut pandangan semiotika, tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Buku kamus tidak lebih dari katalog atau daftar kata-kata yang menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya (satu kata dijelaskan melalui kata-kata lain)¹³.

¹¹Bustan Basir Maras dan Busra Basir MR, *Nilai Etika dalam Bahasa Mandar* (Cet.1 Yogyakarta: Annora Media, 2014), h. 101.

¹²Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Cet.1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). h.35.

¹³Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.36.

Dengan demikian secara umum, kita dapat memahami bahwa sintaktik sebagai aturan yang digunakan manusia untuk menggabungkan atau mengombinasikan berbagai tanda ke dalam suatu sistem makna yang kompleks. Jika tidak mencoba meletakkan satu kata (misalnya “kucing”) kedalam suatu kalimat (misalnya, “kucing itu mengejar tikus”), maka dalam hal ini kita berhubungan dengan tata bahasa atau sintak (*syntax* atau *grammar*).

Satu gerak tubuh (*gesture*) sering kali harus digunakan bersama-sama dengan sejumlah gerak tubuh lainnya agar dapat menghasilkan sistem tanda nonverbal yang kompleks, dan tanda nonverbal harus digunakan bersama dengan bahasa untuk mengungkapkan makna yang lebih kompleks. Aturan yang terdapat pada sintaktik memungkinkan manusia menggunakan berbagai kombinasi tanda yang sangat banyak untuk mengungkapkan arti atau makna.

2.2.1.3 Pragmatik

Wilayah ketiga dalam studi mengenai semiotika adalah pragmatik yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda¹⁴. Pragmatik memiliki peran sangat penting dalam teori komunikasi karena tanda dan sistem tanda dipandang sebagai alat yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam komunikasi khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi.

¹⁴Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.37.

Pragmatik, kajian utama semiotik yang ketiga, memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, pragmatik saling melengkapi dengan transisi sosial budaya. dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya. Sistem hubungan diantara tanda-tanda harus memperkenalkan pelaku komunikasi untuk mengacu pada sesuatu yang lazim¹⁵. Kita harus berbagi rasa keterkaitan dalam pesan-pesan atau kemungkinan tidak adanya sejumlah pemahaman dan kita harus berasumsi bahwa ketika kita menggunakan peraturan bahasa, sejumlah orang yang mengetahui peraturan itu akan mampu mamahami makna yang dimaksud.

Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pengertian yang sama tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan diantara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak maka tidak akan ada pengertian dalam komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan dengan demikian mereka akan mengerti makna yang kita maksudkan. *People can communicate if they share*

¹⁵Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 56.

meaning (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka memiliki makna yang sama). dengan demikian, jika tradisi semiotik cenderung fokus pada tanda dan fungsinya maka tradisi berikut ini yaitu fenomenologi lebih banyak mempelajari individu sebagai komponen penting dalam proses ini.¹⁶

Semiotik atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Linguis asal Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) merupakan pelopor ilmu ini, karya-karya Saussure (1915-1966), karya-karya Charles peirce (1931), seorang ahli pragmatik asal Amerika ditambah karya-karya Charles morris merupakan sumber-sumber utama di dalam teori semiotika. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada dimuka bumi. Kode morse, etiket, matematika, music maupun rambu-rambu lalu lintas ke dalam jangkauan ilmu semiotika. Sistem tanda dapat teraktualisasikan atau terhubung melalui berbagai macam cara, baik ketat maupun longgar. Hubungan diantara tanda-tanda tersebut pun beragam, bisa homologis, analogis, bahkan metaforis. Seorang semiotisi sosial akan menganggap kehidupan sosial, struktur kelompok kepercayaan/agama, praktik-praktik budaya, dan makna relasi sosial beranalogi dengan struktur bahasa¹⁷. Maka, dengan asumsi seperti ini, seluruh tindakan komunikasi antarmanusia sesungguhnya merupakan tanda, teks yang harus ‘dibaca’ terlebih dahulu agar dapat dimengerti maksudnya.

Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkannya). Tanda terdiri atas dua

¹⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, h.38.

¹⁷Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, (Cet.1. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2009). h. 617.

materi dasar yakni ‘ekspresi’ (seperti kata, suara, atau simbol dan sebagainya) dan ‘konten’ atau ‘isi’ (makna atau arti). Sebagai contoh, bunga bakung biasanya dikenal sebagai simbol kematian, hari Paskah, atau kebangkitan sedangkan asap dihubungkan dengan rokok dan dengan kanker. Konsekuensinya, akan ada banyak relasi yang bisa ditarik dari hubungan antara ekspresi dan konten.

Proses penghubungan atau pemaknaan ekspresi dengan konten bersifat sosial dan sangat bergantung pada perspektif atau cara berpikir sang pengamat. Tanda tidak pernah sepenuhnya ‘lengkap’ karena memerlukan ‘interpretan’ atau konteks. Dengan demikian, hanya kontekslah yang dapat menghubungkan ekspresi dengan konten. Ketika interpretan berubah, konten atau makna otomatis berubah. Gagasan tentang dunia adalah interpretan, hanya saja dalam format lain. Misalnya, ada teori yang menyatakan secara radikal bahwa tidak ada ‘kenyataan’ dibalik tanda atau bahwa ‘dunia nyata’ sama sekali noneksis. Dalam konteks ini, semiotika mempelajari apa saja yang dapat dianggap sebagai tanda dan menolak tanda yang bersifat ‘absolut’. Singkat kata, interpretan sebuah tanda adalah tanda lain, sebuah tanda dapat diuji validitas atau kebenarannya hanya dengan tanda lain, begitu seterusnya tanpa mengandaikan suatu akhir yang definitife.¹⁸

Fungsi tanda di dalam analisis sosial sangat penting artinya karena tandalah (atau tanda tentang tanda) yang menghadirkan kekhususan dan mendukung relasi-relasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Pada segi-segi tertentu, kekayaan makna pada suatu tanda sering kali tereduksi oleh pengetahuan, aturan, dan kode-kode yang dipakai oleh konvensi budaya tertentu. Pemahaman tanda memerlukan pengetahuan yang tidak sedikit karena tanda (terutama tanda nonverbal) kerap diabaikan atau

¹⁸Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 618.

bahkan sama sekali tidak dikenali oleh orang-orang yang menerapkannya. Inilah yang menyebabkan makna sulit untuk dimengerti.

Hubungan di antara tanda-tanda tidak pernah selamanya ajektif sehingga makna pun selalu berubah-ubah. Apa pun konteksnya, tanda juga dapat mengekspresikan emosi, kognisi, atau logika berpikir.¹⁹

Oleh karena, selalu berada dibawah kendali ideology, makna sangat sulit dipahami (rumit dan problematis). Dengan demikian, pengetahuan akan budaya mutlak diperlukan. Budaya ‘mengendap’ di dasar pemikiran setiap institusi yang ‘memaksakan’ atau menstabilisasi hubungan antara ekspresi dengan konten. Di dalam institusi-institusi tersebut terdapat kode-kode yang memungkinkan terjadinya ‘migrasi’ ekspresi. Jadi, kekuasaan dan otoritaslah yang menstabilisasi ekspresi dan memaksakan kekonkretan makna suatu tanda di dalam budaya.

2.2.2 Teori Semiotik Media

Jean Baudrillard, seorang peneliti asal Prancis, meyakini bahwa tanda-tanda memang terpisah dari objek yang mereka tandai dan bahwa media telah menggerakkan proses ini hingga titik dimana tidak ada yang nyata. Awalnya sebuah tanda adalah sebuah representasi sederhana dari sebuah objek atau situasi. Tanda yang memiliki sebuah hubungan yang jelas dengan apa yang diwakilinya.²⁰ Baudrillard menyebut tahapan ini sebagai susunan simbolis (*symbolic order*) yang umum dalam masyarakat feodal. Dalam tahapan yang kedua, yaitu peniruan (*counterfeits*) (yang umum dalam masa renaissance hingga revolusi industri), tanda

¹⁹Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 618.

²⁰Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 408.

yang dianggap sebagai hubungan yang kurang langsung dengan objek-objek kehidupan. Tanda sebenarnya menghasilkan makna baru yang sebenarnya bukan merupakan bagian alami dari pengalaman yang ditandainya. Sebagai contoh, status, kesejahteraan, dan reputasi dihubungkan dengan materi karena cara mereka ditandai. Tahapan selanjutnya, selama revolusi industry, adalah apa yang Baudrillard sebutkan dengan produksi (*production*); di dalamnya, mesin-mesin yang ditemukan untuk menggantikan tenaga manusia, menjadikan objek yang terpisah dari penggunaan manusia akan penanda. Dalam era produksi, ketika anda menekan tombol yang tepat, alat penekan metal akan membentuk metal, apa pun yang anda pikirkan tentang hal tersebut.

Saat ini kita berada dalam era simulasi. Dimana tanda tidak lagi mewakili tetapi menciptakan realitas kita²¹. Simulasi menentukan siapa kita dan apa kita lakukan. Kita tidak lagi menggunakan alat-alat bantu untuk mewakili pengalaman kita, tanda yang membuatnya. Mesin penekan metal mungkin terus bekerja untuk membentuk komponen metal, tetapi program yang kita masukkan ke dalam mesin sangat ditentukan oleh tanda-tanda yang banyak dalam budaya kita saat ini.

Budaya komoditas kita yang didorong oleh media merupakan salah satu aspek simulasi tempat kita hidup. Lingkungan tiruan memberitahu kita apa yang harus dilakukan lingkungan ini membentuk selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan kita. Konsumsi mengambil nilai dari dan dalam konsumsi itu sendiri. Mengonsumsi menjadi sangat penting, bukan apa yang kita konsumsi atau apa yang sebenarnya kita inginkan. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan perilaku sebagian besar orang sangat dibatasi oleh ‘realitas’ yang disimulasikan dalam media. Kita mengira bahwa kebutuhan

²¹Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 409.

pribadi kita terpenuhi, tetapi kebutuhan ini sebenarnya adalah kebutuhan yang disamakan yang dibentuk oleh penggunaan tanda-tanda dalam media.

Karena objek-objek terpisah dari keadaan alami mereka sebenarnya, mereka memiliki makna yang aneh bagi kita. Kepemilikan lebih penting dari penggunaan. Ketika kita membutuhkan binatang-binatang ternak untuk melakukan pekerjaan kita, kita sekarang menilai binatang peliharaan sebagai sebuah masalah kepemilikan. Kehidupan kita penuh objek yang tidak memiliki penggunaan yang nyata, tetapi yang diletakkan pada rak untuk kita miliki dan pandangi dan membuat sebuah hidup yang benar-benar “simbolisitas” kita membeli sebuah jam, bukan untuk benar-benar mengingat waktu, tetapi untuk dipakai sebagai bagian pakaian. Sesuatu yang berlebihan, banyak digunakan orang, dan menumpuk menjadi kriteria yang mengatur penafsiran kita; hubungan harfiah pada, atau pemaknaan untuk, tanda-tanda itu sendiri hilang. Mobil-mobil yang mahal merupakan simbol status, pakaian dibeli untuk kesenangan, dan manusia mengonsumsi makanan ringan hanya untuk membunuh sepi.

Pesan-pesan media dipenuhi oleh gambar-gambar simbolis yang memang dirancang untuk memengaruhi individu dan masyarakat. Karya Baudrillard memiliki sebuah ujung yang sangat kritis dan merupakan bagian dari karya yang biasa disebut dengan “kritik masyarakat luas” yang bereaksi pada sifat keadaan modern yang birokratis, kompleks, dan besar. Karya ini memperkirakan adanya jumlah manusia yang besar dimana masyarakat luas mengasingkan hubungan yang menggantikan individualitas, kehidupan komunitas, dan jati diri etnis.²² Oleh Karena itu, gagasan Baudrillard benar-benar menyebrangi tradisi semiotik dan tradisi kritis, dan

²²Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 410.

keprihatinan akan keadaan masyarakat kontemporer mengantisipasi tradisi sosiokultural juga.

2.2.3 Teori Interaksionisme Simbolis

Teori interaksionisme simbolis didirikan oleh George Herbert Mead adalah sebuah teori yang berfokus pada bagaimana cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan, tiga konsep utama dalam teori mead yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran.²³

Interaksi Simbolik merupakan Teori yang menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Simmet, seorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola-pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbal balik antara bentuk dan isi. Isi suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui suatu interaksi²⁴. Dalam hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakan merupakan kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. dalam hubungan ini, Weber sebagai peletak dasar teori aksi (yang kemudian memberi landasan perkembangan teori interaksi simbolik), mengatakan bahwa “Tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindakan sosial”.

²³Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (Cet.1. Bandung: Universitas Padjajaran, 1996). h.74.

²⁴Paul Johnson Doyle, *Teori Sosologi Klasik dan Modern* (PT. Gramedia, Jakarta 1986).

Jalinan suatu tindakan sosial mengisyaratkan adanya hubungan sosial (*Sosial relationship*), yaitu tindakan beberapa aktor yang berbeda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan hubungan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Apabila seluruh tindakan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial dan adanya saling penyesuaian di antara mereka, maka di situlah ada hubungan sosial.

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut Interaksionisme Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan.

Menurut Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dengan kata lain Interaksi Simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri²⁵. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang di luar dari dirinya.

Subjek yang diartikan sebagai manusia yang mengolah simbol pada dirinya dan kemudian mempengaruhi tindakannya. Simbol-simbol yang menjadi bagian dari interaksi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pada proses penerimaan, pemaknaan dan implementasi perilaku atau tindakan. Pada intinya intraksi simbolik

²⁵Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, h. 321.

merupakan proses seseorang berusaha memahami simbol-simbol dan kemudian menjadikan simbol-simbol tersebut memberikan pengaruh pada tindakannya.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Media

Dalam kamus terbaru bahasa Indonesia kata media berarti ‘sarana’ alat, sarana komunikasi bagi masyarakat bisa berupa koran, majalah, tv, radio siaran, telepon, internet, dan lain sebagainya yang terletak diantara dua pihak.²⁶

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘penghantar. dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan²⁷. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.²⁸

AECT (*Association of Education and Communication Technology, 1977*) memberi batasan tentang media sebagai “Segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”.²⁹ Di samping itu sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak.

²⁶Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Cet-1, Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 441.

²⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (ed. 1-12. Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 3.

²⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 3.

²⁹H.Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Cet.1. Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 11.

Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dan Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.³⁰ Melalui media yang ada tentunya akan mempermudah kelancaran berkomunikasi di dalam berinteraksi antar sesama manusia.

2.3.2 Fungsi Media

Harold Lasswell dan Charles Wright merupakan sebagian dari pakar yang benar-benar serius mempertimbangkan fungsi dan peran media massa dalam masyarakat. Wright (1959) membagi media komunikasi berdasar sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Lasswell (1948/1960), pakar komunikasi dan professor hukum di Yale, mencatat 3 fungsi media massa: pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespons lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya³¹. Selain ketiga fungsi ini, Wright (1959) menambahkan fungsi keempat, yaitu hiburan.

³⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h.4.

³¹Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, ter. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa* (ed.5 Cet.1. Jakarta: Kencana, 2005), h. 386.

2.3.2.1 Pengawasan (*Surveillance*)

Pengawasan atau *Surveillance*, fungsi pertama, memberi informasi dan menyediakan berita³². Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrem atau berbahaya atau ancaman militer.

2.3.2.2 Korelasi (*Corelation*)

Korelasi, fungsi kedua, adalah seleksi dan interpretasi tentang lingkungan. Media sering kali memasukkan kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsesus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih, dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah.³³

2.3.2.3 Penyampaian Warisan sosial (*Transmision of the social Heritage*)

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari satu generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang.³⁴

2.3.2.4 Hiburan (*Entertainment*)

Sebagian besar isi media mungkin dimaksudkan sebagai hiburan, bahkan di surat kabar sekalipun, mengingat banyaknya kolom, fitur, dan bagian selingan. Media

³²Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, terj. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, h. 386.

³³Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, terj. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, h. 387.

³⁴Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, terj. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, h. 388.

hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu istirahat dari masalah setiap hari dan mengisi waktu luang³⁵. Media mengekspos budaya massa berupa seni dan musik pada berjuta-juta orang, dan sebagian orang merasa senang karena bisa meningkatkan rasa dan pilihan publik dalam seni. Dengan adanya media atau saluran yang digunakan tentunya akan memberikan kemudahan dalam berinteraksi atau berkomunikasi serta menyampaikan informasi kepada orang lain, ataupun dengan masyarakat yang ada disekitar kita.

2.3.3. Media Rakyat/Folklor

Media rakyat adalah bentuk komunikasi dengan memakai media massa sebagai salurannya. Media itu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat di pedesaan. Artinya media yang menganggap kepentingan rakyat sebagai hal yang paling utama. Media rakyat juga sangat berperan dalam membantu perkembangan di masyarakat. Media rakyat adalah media yang mengakar kuat di masyarakat sebab karena tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan.

Berrigan (1979) mendefinisikan media rakyat (media masyarakat) yakni:

- a. Media masyarakat adalah media yang bertumpu pada landasan yang lebih luas dari kebutuhan semua khalayaknya
- b. Media masyarakat adalah adaptasi media untuk digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, apa pun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat

³⁵Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, terj. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, h. 388.

- c. Media masyarakat adalah media yang memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, bila mereka menginginkan kesempatan itu
- d. Media ini adalah media yang menampung partisipasi masyarakat sebagai perencanaan, produksi, dan pelaksana
- e. Media masyarakat adalah sasaran bagi masyarakat untuk mengemukakan sesuatu, bukan untuk menyatakan sesuatu kepada masyarakat.³⁶

Membicarakan media rakyat tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media komunikasi tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Bentuk- bentuk folklor tersebut antara lain; 1) cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng); 2) ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah); 3) puisi rakyat; 4) nyanyian rakyat; 5) teater rakyat; 6) gerak isyarat (memencingkan mata tanda cinta); 7) alat pengingat (mengirim sirih berarti meminang); dan 8) alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug, dan lain-lain).

William R. Bascom mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional yakni;

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*); Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (*wish fulfilment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk *stereotype* dongeng.

³⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 103.

- 2) Sebagai pengesahan/penguat adat; Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Seseorang harus dihormati karena mempunyai kekuatan luar biasa yang ditunjukkan dari kemampuannya memperistri "makhluk halus". Rakyat tidak boleh menentang raja, sebaliknya rasa hormat rakyat pada pemimpinnya harus dipelihara. Cerita ini masih diyakini masyarakat, terlihat ketika masyarakat terlibat upacara labuhan (sesaji kepada makhluk halus) di Pantai Parang Kusumo.
- 3) Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada orang lain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
- 4) Sebagai alat paksaan dan pengendalian social agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya, "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat. Cerita ini menyindir kepada orang yang banyak bicara namun sedikit kerja.³⁷

Istilah folklor pertama kali digunakan oleh WJ. Thomas pada pertengahan abad ke 19 sebagai suatu substitusi dari benda-benda kuno populer (*popular antiquities*). Secara umum, folklor diartikan dongeng yang berasal dari kata *folk* 'rakyat/bangsa' dan *lore* 'adat, pengetahuan. Dalam *ensiklopedia Americana* didefinisikan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan, adat, kepercayaan-

³⁷Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 115.

kepercayaan dari suatu masyarakat yang berdasarkan pada tradisi populer; folklor ditransmisi secara lisan atau dengan pertunjukan.³⁸

Holman dalam ziswari memberikan defenisi Folklor dengan mengadopsi pendapat krappe bahwa studi folklor membatasi diri pada studi tentang tradisi-tradisi yang tidak terekam (*unrecorded*) seperti yang tapak pada fiksi-fiksi populer, adat dan kepercayaan-kepercayaan, magic dan ritual. Sedangkan masyarakat folklor London mendefinisikan folklor sebagai perbandingan dan identifikasi dari keberlangsungan kepercayaan-kepercayaan kuno, adat/kebiasaan, dan tradisi-tradisi di abad modern.

Menurut Alan Dundes *folk* adalah;

“Sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa persamaan dalam hal warna kulit, mata pencaharian, bahasa, agama, dan pendidikan. Selain itu, mereka memiliki tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun minimal dua generasi yang berupa kebudayaan”.³⁹

Secara etimologis folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor mengabadikan hal-hal yang dianggap dan dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya. Folklor merupakan suatu ungkapan kultural yang sangat kuat karena berisi dan membawa sejumlah makna. Folklor juga sebagai

³⁸Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010). h. 15.

³⁹Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*, h. 15.

konsep intelektual yang meliputi berbagai variasi genre yang tidak dapat dimiliki dan dibeli seperti barang-barang yang bersifat material (Marzolph).⁴⁰

Bentuk-bentuk folklor menurut Danandjaja secara garis besar dapat digolongkan dalam 3 kategori:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang berbentuk lisan secara murni yang dapat berbentuk bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa), teka-teki tradisional, puisi rakyat, dongeng, cerita rakyat.
2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal*) adalah folklor yang terbentuk antara campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya takhayul yang merupakan suatu bentuk kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan disertai dengan gerak isyarat tertentu yang dianggap mempunyai unsur-unsur kekuatan ghaib, atau benda-benda material tertentu yang dianggap bertuah dan berkhasiat. Tarian rakyat, pesta rakyat, upacara, permainan rakyat merupakan contoh-contoh folklor yang tergolong dalam kategori ini.
3. Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang tidak bersifat lisan meskipun diajarkan secara lisan. Bentuk folklor ini dapat dibagi dalam dua golongan kecil yaitu yang bersifat material (arsitektur rumah rakyat, bentuk lumbung padi, pakaian adat, obat-obatan tradisional) dan bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi gendang, musik rakyat).⁴¹

⁴⁰Ery Iswari, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*, h. 15.

⁴¹Ery Iswari, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*, h. 16

Danandjaya mengklasifikasi empat fungsi folklor yaitu sebagai sistem proyeksi (alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; alat pendidikan anak, alat pemaksa/pengawas untuk mematuhi norma-norma masyarakat). Folklor merupakan bagian dari kebudayaan berupa adat, tradisi, kepercayaan dari suatu masyarakat yang ditransmisi secara turun temurun baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk pertunjukan-pertunjukan.⁴²

Media rakyat tumbuh dan berkembang dimasyarakat, sehingga dianggap sebagai bagian atau cermin kehidupan masyarakat desa. Disamping apa yang disuguhkan lebih mengena di hati masyarakat, melalui media tradisional juga bisa diselipkan pesan pembangunan, misalnya dalam cerita teater rakyat, ketoprak atau wayang.

Media rakyat harus dinikmati dengan jenjang pengetahuan atau pendidikan tertentu (karena sifatnya tertulis, maka masyarakat harus bisa membaca terlebih dahulu), untuk media tradisional bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat karena seni tradisional sifatnya lebih menghibur sehingga lebih mudah mempengaruhi sikap masyarakat.

2.3.4 Fungsi media rakyat

- 2.3.4.1 Memberi saluran alternatif sebagai sarana bagi rakyat untuk mengemukakan kebutuhan dan kepentingan mereka.
- 2.3.4.2 Berguna menyeimbangkan pemihakan kepada perkotaan yang tercermin dalam media.
- 2.3.4.3 Membantu menjembatani kesenjangan antar pusat dan pinggiran.

⁴²Ery Iswari, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*, h. 17.

- 2.3.4.4 Mencegah membesarnya rasa kecewa, rasa puas diri dan keterasingan di kalangan penduduk daerah pedesaan.
- 2.3.4.5 Memberi fasilitas berkembangnya keswadayaan, kemampuan menolong diri sendiri dan kemampuan mengambil keputusan sendiri.
- 2.3.4.6 Berguna bagi umpan balik, sistem pemantauan dan pengawasan suatu proyek tertentu.⁴³

Dengan adanya media rakyat dapat menjadi saluran untuk mengemukakan informasi tentang cara serta menggunakan fasilitas yang tersedia yang dapat digunakan oleh rakyat untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalamnya.

2.3.5 Syair/Kalindaqdaq

Dalam kamus terbaru bahasa Indonesia kata syair berarti sebuah puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi sama.⁴⁴

Kalindaqdaq adalah salah satu puisi tradisional Mandar. Diantara karya sastra lainnya, *kalindaqdaq* yang paling banyak digunakan atau dipakai oleh masyarakat Mandar, untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi, pertama berasal dari dua kata, yaitu ‘*kali*’ yang berarti “gali” sedangkan ‘*daqdaq*’ berarti “dada”. Jadi, *kalindaqdaq* artinya isi dada karena apa yang ada di dalam dada atau hati itulah yang digali dan dikemukakan kepada pihak atau masyarakat lainnya.⁴⁵

⁴³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, h. 103.

⁴⁴Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, h. 610.

⁴⁵Suradi Yasil dan Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003), h. 56.

Kalindaqdaq adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Kedua, berasal dari kata bahasa arab *qaldan* yang berarti memintal. Alasannya, membuat *kalindaqdaq* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian.⁴⁶ Kata *kalindaqdaq* dapat juga diambil dari kata bahasa arab yang lain yakni “*qillidun*” yang berarti gudang; atau dapat juga dari kata *qaladah* atau *qalaaid* yang berarti kalung hiasan perempuan. Dihubungkan dengan pengertian ‘menggali isi dada’, ‘memintal’, ‘gudang’, dan ‘kalung hiasan perempuan’, sungguh *kalindaqdaq* mengandung makna yang dalam dan luas.

Dalam *Kalindaqdaq* terbagi beberapa tema, yakni tema tentang humoris atau disebut juga di dalam bahasa mandar dengan “*panginoan*”, kemudian tema tentang pendidikan/nasehat dalam bahasa mandar disebut dengan “*pipatudu*”, tema tentang kritik sosial atau “*pepakaingaq*”, kemudian tema tentang percintaan/romantis dan tentang kejantanan/patriotisem dalam bahasa mandar disebut “*pettommuaneang*” dan yang terakhir adalah tema tentang agama/relegius atau yang disebut “*masaalah*” karena banyak berisikan tentang masalah-masalah agama sehingga *kalindaqdaq* agama ini umumnya terdiri dari dua bait, karena bait pertama bertanya tentang masalah-masalah yang ada kemudian bait kedua menjawab masalah yang diajukan. Pada penelitian ini penulis lebih terfokus meneliti atau membahas “*kalindaqdaq*” yang bertema khusus tentang keagamaan. Karena isi syair tentang agama lebih banyak membahas mengenai rukun Islam, iman serta bagaimana memberikan motivasi kepada generasi tentang mengerjakan shalat, membaca al-qur’an, serta berperilaku baik atau berakhlak mulia, dan ini bisa menambah rasa keimanan kita serta mengingat kebasaran Allah SWT. Bahwa tiada sesuatu yang patut kita sembah

⁴⁶Suradi Yasil dan Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, h. 58.

kecuali Dia, tentunya syair-syair yang mengangkat tentang keimanan dan kebesaran Allah itu tidak menjadi suatu larangan dalam agama khususnya agama Islam, apabila kita memiliki atau membacakan syair berkaitan dengan keimanan sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Q.S. Asy-syu'araa/26:227.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

Terjemahannya:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali⁴⁷.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak semua penyair demikian itu halnya. Di antara mereka ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya, karena itu ayat diatas mengecualikan sekelompok panyair dengan menyatakan: *kecuali orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar dan membuktikan keimanannya dengan *beramal saleh serta mengingat* yakni berdzikir dan menyebut nama *Allah dengan banyak* sehingga upaya mereka menyusun kalimat-kaliamt indah tidak menghalangi dzikir sebagaimana tercermin pula kehadiran dan kebesaran Allah dalam syair-syairnya, dan *mereka bangkit* dengan sungguh-sungguh *membela* kebenaran antara lain melalui syair-syair mereka *sesudah mereka dizalimi* antara lain melalui syair-syair yang diubah untuk memburuk-burukkan agama. Dan orang-orang yang zalim, baik dengan memulai kezaliman maupun melampaui batas

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT.Sigma Examedia Arkanleema. 2009), h. 376.

dalam membalas, *kelak akan mengetahui ke tempat mana didunia ini dan di akhirat nanti mereka akan kembali.*⁴⁸

Sebagai orang-orang yang beriman, telah banyak mengetahui bahwa ajaran Al-Qur'an banyak memberi pengaruh dan petunjuk yang baik bagi para pendengarnya dan orang-orang yang beriman. Itulah tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia. Jadi, setiap Al-Qur'an dibaca atau didengar orang, maka para pembacanya atau para pendengar bacaannya seolah-olah diajak untuk memahami dan serta mengamalkan Al-Qur'an tersebut, sehingga ia dapat mengambil pelajaran yang berguna dari kandungan isi Al-Qur'an. dengan ini dapat dikatakan bahwa puisi maupun tulisan sama dengan perbuatan apapun atau profesi apapun, semuanya tergantung kepada para pelakunya. Jika penyair atau penulisnya orang yang beriman, maka ia akan melakukan segala sesuatu itu dengan baik dan dengan tujuan yang baik pula, karena segala perbuatan yang didasari keimanan dan keikhlasan hanya untuk Allah SWT semata. Sedikitpun tidak terpengaruh kepada khayalan dan hawa nafsu atau aliran seni apapun yang bersifat buruk. Tetapi, melakukan segala sesuatu untuk menegakkan kebenaran, meskipun mengalami kegagalan dan sesekali pula mengalami kesuksesan, tetapi tetap berusaha menegakkan kebaikan dan kebenaran.

Ayat ini al-Qur'an membenarkan puisi dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw. Mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati. 2002), h. 160.

penyair yang hidup semasa dengan beliau seperti Hassan Ibn Tsabit, ‘ Abdullah Ibn Rawahah dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar⁴⁹.

Dalam hadist juga disebut bahwa tidak ada larangan memiliki syair selama kandungan syair tersebut tidak keluar dari melanggar perintah Allah SWT, sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah ra;

يَحْيَىٰ بِنُ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا يَحْيَىٰ بِنُ زَكَرِيَّاءَ عَنِ إِسْرَائِيلَ عَنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لِيُبَيِّدَ آلًا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ.

Artinya:

Yahya Bin Yahya menyampaikan kepada kami, Yahya Bin Zakaria memberitahukan kepada kami dari Isra’il, dari Abdil Malik Bin Umar, dari Abi Salamata Bin Abdir Rahman, berkata: saya mendengarkan Aba Hurairah berkata: saya mendengarkan Rasulullah SAW bersabda: Syair yang paling benar yang pernah diucapkan oleh orang Arab adalah syairnya Labid: ‘ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil’⁵⁰.

Dari hadist yang di atas kita bisa mengetahui bahwa ketika ada yang mencintai atau menyukai syair sampai-sampai melupakan Al-Qur’an dan tidak lagi ingat pada Allah SWT merupakan perbuatan yang tidak baik, tetapi jika selama syair tersebut tidak keluar dari keIslaman dan tidak melupakan Al-Qur’an serta dzikir kepada Allah SWT, maka menghafal beberapa bait syair tidak menjadi suatu masalah.

2.3.6 Nilai-nilai Agama Islam

Kamus terbaru bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa kata nilai adalah harga, angka kepandaian, potensi, banyak sedikit, dan sifat-sifat yang terpenting bagi diri kemanusiaan,⁵¹

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 161.

⁵⁰Imam Abul Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Darud Fiqri.T.th), h. 386.

⁵¹Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, h. 441.

Nilai adalah segala sesuatu dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Adapun nilai-nilai sosial adalah seperangkat nilai yang berfungsi sebagai alat pengontrol dan pedoman bagi manusia untuk berperilaku dalam masyarakat; dan sebagai alat ukur untuk menentukan tinggi rendahnya status dan peranan seseorang dalam masyarakat. Sedangkan nilai-nilai budaya adalah pedoman tertinggi manusia untuk berperilaku yang menyangkut hubungan antara manusia dengan hakikat kehidupan, manusia dengan karya, manusia dengan waktu, manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan manusia.⁵²

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵³ Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran keterikatan atau perilaku.

Kata Agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, dawarisi turun-temurun. Sedangkan kata “*din*” menyangg arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.⁵⁴

⁵²Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*, h. 32.

⁵³Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Ed-2, Cet.2. Jakarta: Kencana, 2007), h. 31.

⁵⁴H. Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Ed.Revisi.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 35.

Secara istilah (terminologi) Agama, seperti ditulis oleh Anshari bahwa walaupun agama, *din*, *religion*, masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu:

2.3.6.1 Agama, *din*, *religion* adalah satu sistem *credo* (tata peribadatan manusia atau tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia;

2.3.6.2 Agama juga adalah satu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut;

2.3.6.3 Di samping merupakan satu sistem *credo* dan satu sistem *ritus*, agama juga adalah satu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.⁵⁵

Nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.⁵⁶ Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT⁵⁷. Islam adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan,

⁵⁵H. Didiek Ahmad Supadie, dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, h. 36.

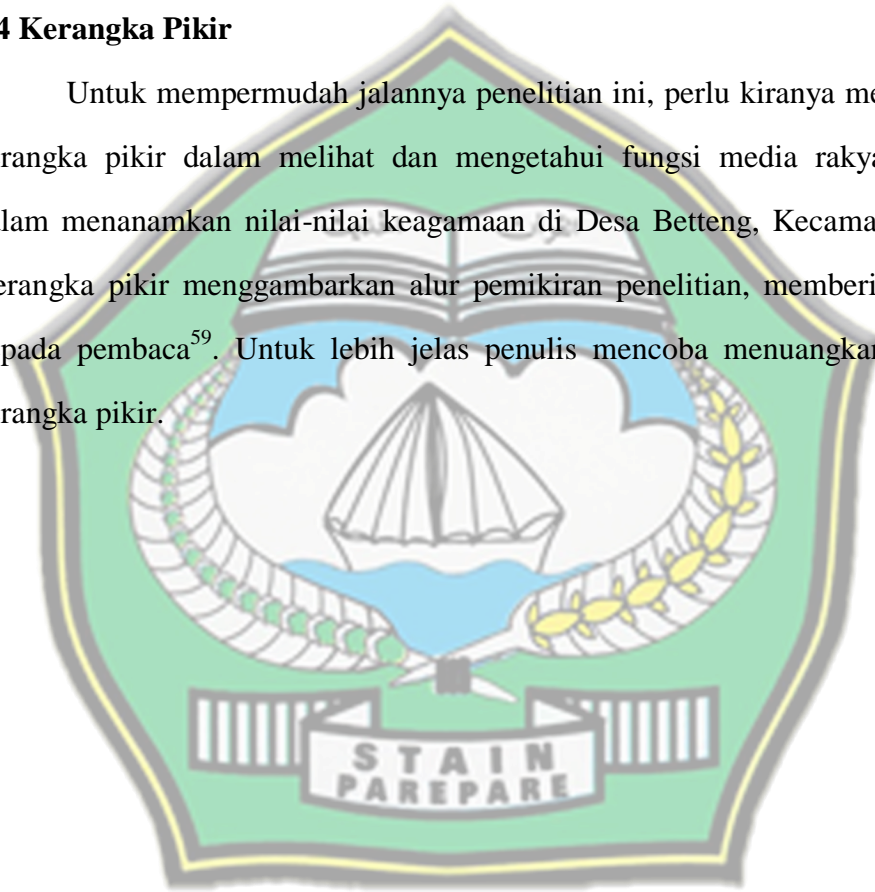
⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : PT. Gramedia, 2008), h. 963.

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 594.

kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *sin lam mim*. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat⁵⁸. Jadi nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat keyakinan serta kepatuhan kepada Allah SWT, yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran yang bersumber pada ajaran agama Islam.

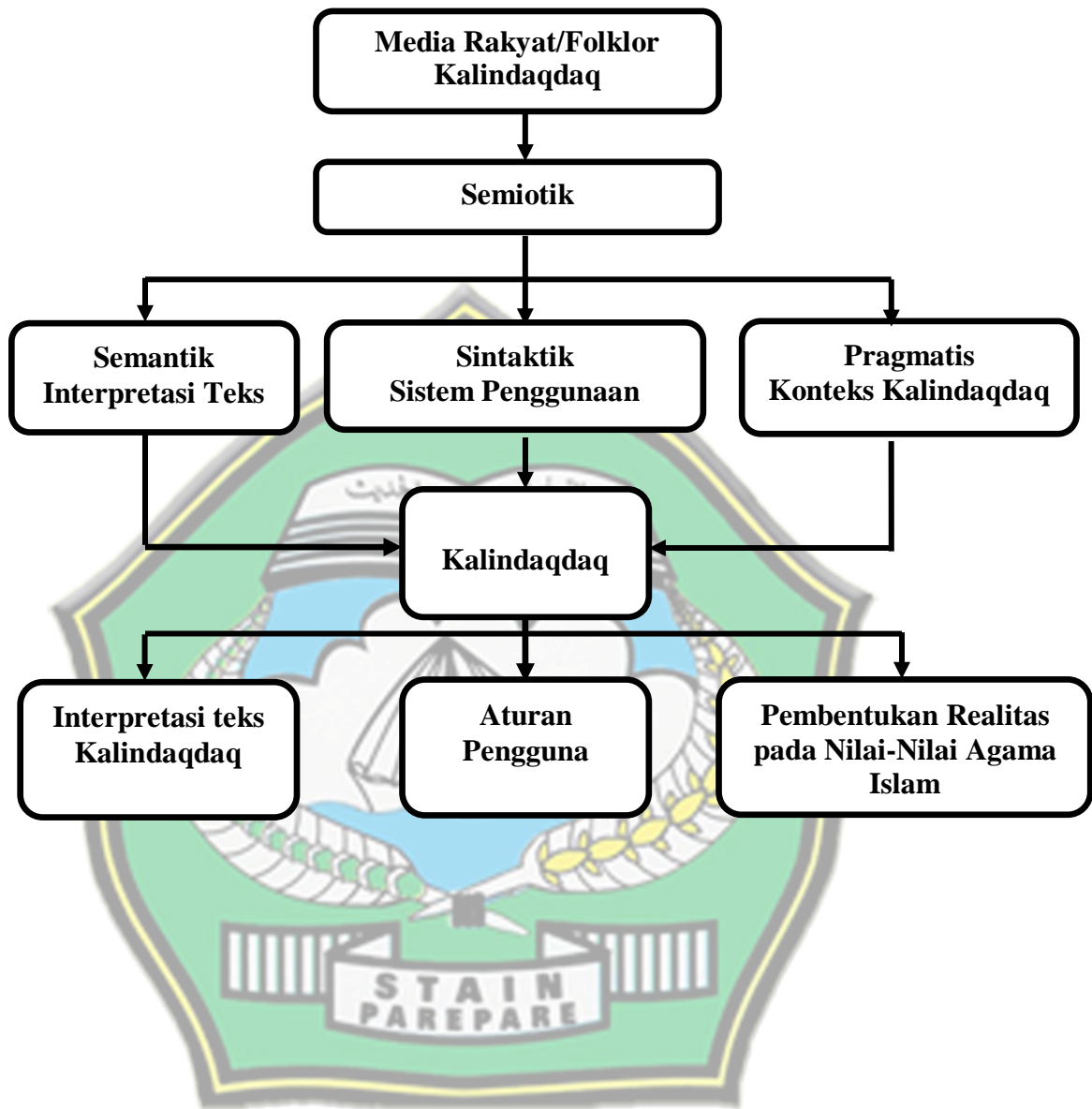
2.4 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah jalannya penelitian ini, perlu kiranya merumuskan satu kerangka pikir dalam melihat dan mengetahui fungsi media rakyat *kalindaqdaq* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di Desa Betteng, Kecamatan Pamboang. Kerangka pikir menggambarkan alur pemikiran penelitian, memberikan penjelasan kepada pembaca⁵⁹. Untuk lebih jelas penulis mencoba menuangkan dalam bagan kerangka pikir.



⁵⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 49.

⁵⁹Alma Buchari, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 35.



BAB III

METODE PENELITIAN

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu “cara kerja penelitian sesuai dengan cabang–cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya”. Cara kerja tersebut Merupakan “Pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan”.⁶⁰

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, Fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Sebuah analisa penelitian diperlukan sebuah pendekatan sehingga tujuannya dapat diuji dan dipertanggung jawabkan secara metodologis. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis. Pendekatan penelitian praktik interpretif memiliki sederet asumsi subjektivis tentang hakikat pengalaman nyata dan tatanan sosial. Pendekatan pengalaman nyata dan tatanan sosial. Pendekatan tersebut mengingatkan kita pada upaya Alfred Schutz dalam membangun fenomenologi sosial yang mengaitkan sosiologi dengan fenomenologi filosofisnya Edmund Husserl. yang utama dalam pemikiran Husserl adalah bahwa ilmu

⁶⁰Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1987), h. 1.

pengetahuan selalu berpijak pada ‘yang eksperensial’ (yang bersifat pengalaman). Baginya, hubungan antara persepsi dengan objek-objeknya tidaklah pasif. Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Prinsip ini kemudian menjadi pijakan bagi setiap penelitian kualitatif tentang praktik dan perilaku yang membentuk realitas.⁶¹

Upaya Schutz ini merupakan kelanjutan dari upaya Husserl, yakni mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Ia kemudian memperkenalkan serangkaian prinsip yang pada gilirannya menjadi dasar bagi kerangka teori dan empiris untuk penelitian-penelitian fenomenologis, etnometodologis, konstruksionis berikutnya. Ia menekankan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk. Schutz menyatakan bahwa ilmu sosial semestinya memusatkan perhatian pada cara-cara dunia/kehidupan yakni ‘dunia eksperensial’ yang diterima begitu saja oleh setiap orang diciptakan dan dialami oleh anggota-anggotanya: “perspektif subjektif merupakan satu-satunya jaminan yang perlu dipertahankan agar dunia realitas sosial tidak akan pernah digantikan dengan dunia fiktif yang bersifat semu yang diciptakan oleh para peneliti ilmiah.” Dalam pandangan ini, subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaknai objek-objek sosial. yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai ‘benda’ yang terpisah dari sang peneliti.

Schutz menyatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia dengan ‘bekal pengetahuan’ yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori

⁶¹Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 336.

‘umum’ yang pada dasarnya bersifat sosial. Citra, teori, gagasan, nilai, dan sikap tersebut diterapkan pada berbagai aspek pengalaman sehingga menjadikannya bermakna⁶². Bekal pengetahuan adalah satu-satunya sumber yang memungkinkan setiap individu untuk menginterpretasi pengalaman memahami maksud dan motivasi individu lain, memperoleh pemahaman intersubjektif, dan pada akhirnya, mengupayakan tindakan.

Fenomenologi sosial Schutz dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu ‘menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia’ dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar ‘realita yang tampak ‘nyata’ di mata setiap orang yang berpegang teguh pada ‘sikap alamiah’. Inilah isu utama interpretif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Fenomenologi menjelaskan perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran untuk mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat subjektif, serta berupaya menjelaskan makna dan sejumlah pengalaman hidup manusia atau tindakan sosial masyarakat.

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Betteng, Kec Pamboang, Kab Majene sesuai dengan judul penelitian Fungsi Media Rakyat *Kalindaqdaq* dalam Menanamkan Nilai-Nilai agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang

⁶²Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 336.

⁶³Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 337.

Kabupaten Majene, dan kurang lebih 3 (tiga) bulan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis fokus kepada wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu fungsi media rakyat/folklor *kalidaqdaq* dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Alasan dipilihnya Desa ini adalah karena komunitasnya masih tergolong kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai kegiatan-kegiatan masyarakat. Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih mentradisinya bentuk-bentuk folklor dalam realitas kehidupan sehari-hari.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis sehingga peneliti membagi sumber data untuk mempermudah dalam penelitian yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang dimaksudkan adalah :

3.4.1 Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dengan melakukan interview melalui pedoman wawancara, mendalam sesuai objek yang akan diteliti, serta observasi dan hasil dokumentasi dari kegiatan-kegiatan tersebut.

3.4.2 Data skunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku refrensi, literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁶⁴

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. VIII, Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

Data merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan informasi atau memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Dengan adanya sumber data dalam penelitian baik sumber data primer dan sekunder tentunya akan memberikan kemudahan dalam proses penelitian.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan seperti:

- 3.5.1 Teknik Wawancara, wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukuan, dan jender.⁶⁵
- 3.5.2 Metode Observasi naturalistik/alamiah (*naturalistic observation*) terhadap situasi dan pandangan sosial adalah metode favorit lain sebagai salah satu teknik pengumpulan data sosial.
- 3.5.3 Dokumentasi atau metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Terutama metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang

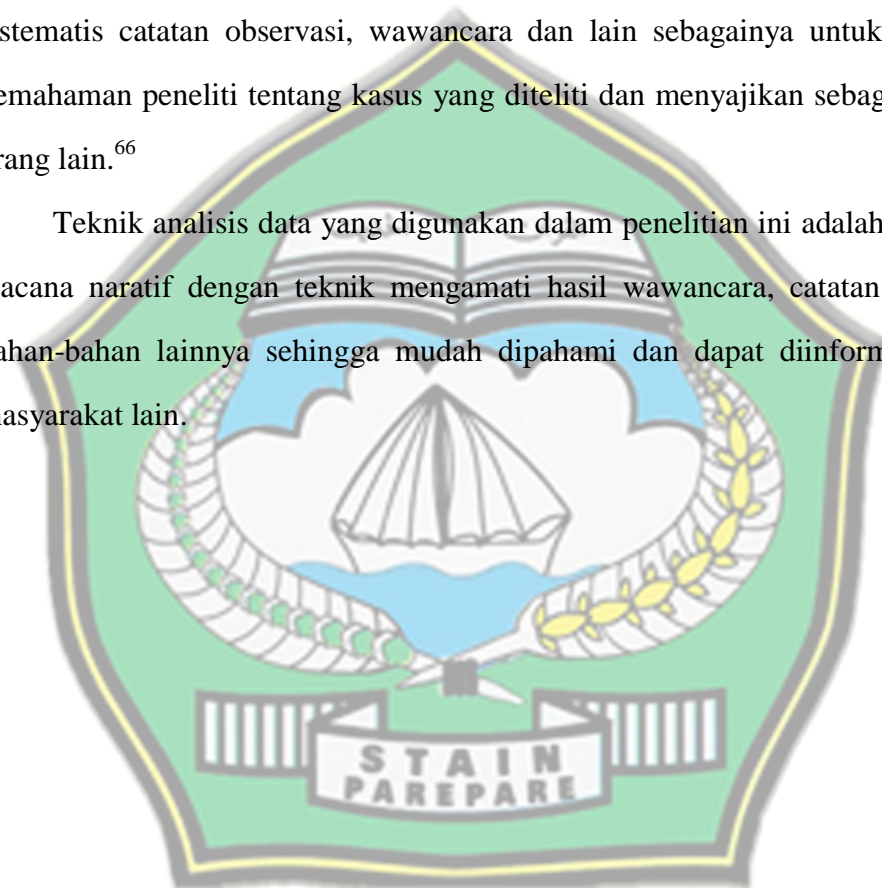
⁶⁵Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, h. 495.

berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam setiap penelitian dan dianggap penting. Analisis data berarti berupaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana naratif dengan teknik mengamati hasil wawancara, catatan lapangan atau bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada masyarakat lain.



⁶⁶Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1998), h.183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Desa Betteng

4.1.1. Sejarah Desa Betteng

Desa Betteng adalah salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Desa Betteng sudah berusia kurang lebih 25 tahun yang terbentuk pada tahun 1986 yang silam, yang pada mulanya hanya merupakan sebuah dusun di wilayah Desa Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

Sejarah terbentuknya Desa Betteng dimulai pada tahun 1945 sebelum Indonesia merdeka. Wilayah Desa Betteng pada masa itu masih bersifat Kerajaan yang dipimpin oleh seorang *Pappuangang* dengan nama wilayah Adolang, sehingga pimpinannya bergelar *Pappuangang Adolang*.

Pada masa atau era tahun 60han, Adolang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan nama Desa Adolang. Unsur kepemimpinan Kepala Desa Adolang berbarengan dengan kepemimpinan *Pappuangang* atau yang bergelar *Pappuangang Adolang*. Mereka hidup rukun dan damai, saling mengisi kekosongan, saling melengkapi, dan senantiasa menjalin kerjasama.

Pada tahun 1986 Desa Adolang dimekarkan menjadi dua desa, dengan nama desa pemekaran adalah Desa Betteng. Pemberian nama Desa Betteng menandakan bahwa Desa Betteng adalah desa dengan tempat yang sangat bersejarah di Kabupaten Majene sebagai tempat Pertahanan atau Benteng oleh para Pejuang Mandar yang bernama Ammana Wewang dan Ammana Pattolawali seorang *Mara'dia Malolo*.⁶⁷

⁶⁷ Sumber Kantor Desa Betteng, Tanggal 3 Desember 2015.

Oleh karena dasar itulah sehingga desa yang memiliki 6 dusun ini disebut dengan nama Desa Betteng yang memiliki arti ‘‘Benteng Pertahanan’’. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni yang selanjutnya disebut dengan IPTEKS, serta adanya pergeseran paradigma pembangunan yang mana persaingan global semakin nyata di depan mata, dan hal tersebut sejalan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat semakin banyak, melahirkan inisiatif untuk kembali memekarkan Desa Betteng ini menjadi dua Desa. Pemekaran Desa Betteng menjadi dua Desa, ini dilakukan oleh pemerintah pada awal tahun 2011 yang menjadikan Desa Betteng lebih sempit, yang dahulu terdiri dari 6 Dusun, kini hanya terdiri Dari tiga dusun yaitu; Dusun Galung, Dusun Timbogading Utara, dan Dusun Timbogading.

Namun, pemekaran desa Betteng menjadi sebuah desa yang lebih sempit, tidaklah mengubah identitas Desa Betteng sebagai ‘‘Benteng Pertahanan’’. Hal ini disebabkan karena tempat bersejarah dari daerah ini masih tetap menjadi bagian dari wilayah Desa Betteng, tempatnya di dusun Galung Desa Betteng.⁶⁸

4.1.2 Letak Administratif dan Luas Wilayah Desa Betteng

Secara administratif Desa Betteng terletak di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat (SULBAR), dengan memiliki tiga Dusun yaitu; 1) Dusun Timbogading, 2) Dusun Timbogading Utara, 3) Dusun Galung. Serta memiliki jumlah penduduk 1.041 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 523 jiwa dan perempuan sebanyak 518 jiwa. Desa Betteng ini memiliki batas Wilayah sebagai berikut:

⁶⁸ Sumber Kantor Desa Betteng, Tanggal 3 Desember 2015.

Tabel 4.1.2 Batas Wilayah

Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Banua Adolang	Pamboang
Sebelah Timur	Desa Baruga 2	Banggae Timur
Sebelah Barat	Kelurahan Lalampanua	Pamboang
Sebelah Selatan	Desa Simbang	Pamboang

Sumber data kantor Desa Betteng⁶⁹

Dari ibu Kota Kecamatan Desa ini berjarak ± 5 km, dari ibu Kota Kabupaten Desa ini memiliki jarak ± 20 km, sedangkan dari ibu Kota Provinsi Desa ini berjarak ± 130 km, dengan luas Wilayah yang dimiliki 856,479 Ha.

4.1.3 Keadaan Topologi dan Klimatologi

Seluruh Wilayah Desa Betteng berada pada luas kemiringan lahan rata-rata $\pm 856,479$ Ha, dengan ketinggian rata-rata 20 – 1200 m dari permukaan laut, serta memiliki suhu 27 – 30 °C, dan curah hujan 2000/3000 mm.

4.1.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Betteng

4.1.4 Tabel Mata Pencaharian Penduduk

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Buruh Tani	17	
2	Buruh Bangunan	11	
3	Petani/ Peternak	159	
4	Pemanjat Kelapa/ Cengkeh	8	
5	Pedagang	11	

⁶⁹ Sumber Kantor Desa Betteng, Tanggal 3 Desember 2015.

6	Tukang Kayu	8	
7	Tukang Batu	12	
8	Tukang Ojek	8	
9	Tukang Becak	1	
10	Tukang Jahit	5	
11	PNS	10	
12	Honorar	22	
13	Pensiunan	6	
14	Wiraswasta	15	
15	TNI/Polri	1	
16	Sukarela Kantor	2	
17	Pengrajin	5	Pembuat keranjang dan pembuat keramik dari tanah liat
18	Industri kecil	37	Pembuat gula merah (aren)
19	Pembantu rumah tangga	7	

Sumber data kantor Desa Betteng⁷⁰

Dari data tersebut, terlihat bahwa masyarakat Desa Betteng mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dahulu bahwa masyarakat adalah petani dan peternak serta juga minimnya tingkat pendidikan yang menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya

⁷⁰ Sumber Kantor Desa Betteng, Tanggal 3 Desember 2015.

tidak punya pilihan lain selain bertani dan beternak. Selain itu, penyebab utama lain, adalah karena kondisi geografis Desa Betteng memang sangat cocok untuk areal pertanian.

4.1.5 Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa penduduk Desa Betteng 100% memeluk agama Islam, hal ini dapat dilihat dari uraian sebagai berikut.

4.1.5 Tabel Agama yang Dianut

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	523	518
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-
6	Protestan	-	-
7	Konghucu	-	-

Sumber data kantor Desa Betteng⁷¹

4.2 Sejarah Kalindaqdaq

Suku Mandar adalah salah satu suku yang ada di Indonesia terletak di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat mempunyai 6 Kabupaten yaitu, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju Utara Kabupaten Mamuju Tengah. Kabupaten terbanyak didiami suku Mandar di Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar.

⁷¹ Sumber Kantor Desa Betteng, Tanggal 3 Desember 2015.

Kabupaten Majene adalah salah satu daerah tingkat di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia dengan ibu kotanya Majene. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 947,84 km² dan berpenduduk sebanyak 138.825 jiwa. Kabupaten Majene mempunyai wilayah yang strategis, terletak sekitar 302 km sebelah utara Kota Makassar. Selain suku Mandar sebagai suku mayoritas di Kabupaten Majene, Kabupaten Majene juga dihuni oleh suku lain seperti Bugis dan Jawa, dan lain-lain. Sebagian besar penduduk Majene bekerja di sektor pertanian, perikanan dan perkebunan. Bahasa yang umum digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Mandar.

Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandung dalam konteks geografis merupakan wilayah dari batas paku (Wilayah Polman) sampai suremana (Wilayah Kabupaten Mamuju). Akan tetapi dalam makna kualitas serta simbol dapat kita batasi diri dalam lingkup kerajaan Balanipa sebagai peletak dasar pembangunan kerajaan (landasan idial dan landasan struktural), dan sebagai bapak perserikatan seluruh kerajaan dalam wilayah Mandar *Pitu ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kepala sungai dan tujuh pintuh muara). Suku mandar adalah satu-satunya suku bahari di nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam, tanpa ada pulau yang bergugus. Teknologi kelautan mereka sudah demikian sistematis, yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Mandar sebagai salah satu suku di Sulawesi Barat memiliki aneka ragam corak kebudayaan yang khas.⁷² Sehingga dari berbagai geografis serta demografis masyarakat Mandar memiliki kebudayaan lain dari masyarakat lainnya.

Kabupaten Majene terkenal dengan suku Mandar yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Dari bahasa, dialek, sistem kemasyarakatan,

⁷²Data Studi, Budaya Mandar, <https://datastudi.wordpress.com/2008/08/17/budaya-mandar/> (diakses 10 Maret 2015).

kekerabatan, dan beberapa upacara adat yang masih dipertahankan masyarakat Suku Mandar, salah satunya adalah *Kalindaqdaq* merupakan sebuah syair atau kalimat-kalimat indah yang dikeluarkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Mandar yang berisi atau menyinggung berbagai hal menyangkut kehidupan manusia, seperti halnya dengan pendidikan, sosial, motivasi dan hiburan serta yang membahas masalah agama. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa *kalindaqdaq* berasal dari orang terdahulu suku Mandar, dikatakan bahwa masyarakat dahulu suku Mandar itu senantiasa menjaga lisannya, ketika hendak berbicara mereka selalu mengeluarkan tutur kata yang baik, sopan, indah serta penuh dengan makna yang mendalam. Karena sesungguhnya masyarakat Mandar memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, baik dari segi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, sesuai dengan penjelasan salah satu narasumber peneliti, mengatakan bahwa:

Iya ri'o to Mandaro memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa seperti dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual. *inna nauwa anna tomandar heba' apa diolo mai, mua mauami tia se'tomawuwetta a, ya' a', b, ya' b', idarua maua a, b, womo, inna napettullunni salah satu kaida napambawai tomendolota. Do' tomandaro* kecerdasan intelektualnya sangat luar biasa *mua mauammi e' siri nala modal, ya'kan* bahwa segala sesuatunya, *andammi tia ri'o melo masirio, jari meakke disiri dami* untuk melakukan segala sesuatunya. *Masiri mappagengge tau, masiri maala mua tania anunna, masiri malloso-losonni tau.*

Jari maka raduanna sebagai kecerdasan sosial, *mauani pecawa nala walanja, iyari'o pecawa nala walanja* adalah kecerdasan sosial, *jari iyari'o tomandaro* sesungguhnya *manaran memangi tia* bergaul, *modal pecawari tia mala mappamaidi luluare*, itukan salah satu bentuk komunikasi, karena kita kenal ada dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal atau *anu andang mamatte*, contoh kata *metawe, macai, dao sijanggur* dengan tanda kepalan tangan diangkat, *mandada* itukan komunikasi, *mua diringgoi ulu tippolo nissan ditandai mua monge ulunna, mangarrin, dironggo are, tanda mua monge'i are atau tamba'i tau.*

Kemudian yang ketiga luar biasa ini adalah kecerdasan emosional, *jari kecerdasan emosional mauana ampe mapia napeyima* adalah *pau-pau macoa, pau-pau* indah, *pau-pau bersastra*, kalimat-kalimat yang tidak kata lain, *andang diang pau sangadinna pau macoa napasun, pantangi tia tau mendolota losongo, pantangi tia mappau-pau karake'o, andang leba'i tia mappau anu sawuloa lao'o.*

Apa *nawawa elonna* kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual *do tomendolo'o rake dipuang naptaen, jari andang tarian tomendolo'o napettullunni mua tania puang, jari mua diang to maua rapang kabal'i iyanu, andani kabal, karena mettullun dirakke'i. inna wassa mettullung dirakke?* Bahwa dia tidak mau *nalepas* segala sesuatunya, *mua mauani pongatala andani mala mupatengan, ya' andanmi tia melo napongau. Jari disinilah konsep La Haulah Wala Quata Illah Billah*, itulah konsep orang Mandar, *rakke dipuang napitaeng, tania mitaeng gayang.*

Inilah yang kemudian *tomindolota nayagai pau, nayagai kerona, nayagai gauna, loana lao ditau, macoa kero lao ditau.* Jari segala sesuatunya adalah bahasa, kan rata-rata *dini* di Mandar *mau mitawe, andang melo mattingara*, itukan salah satu bentuk komunikasi. Cuman kan yang namanya kebudayaan pasti lahir dari proses perkembangan, maka saya berpikiran bahwa *iyari'o pau-pau tomendolota di'o* menjadi mungkin *rapang pau-pau macoa dirranni* kemudian dibuatkan sebuah media, *al hasil ya' napakemi seiya massindir, napakemi mappaingarang lao dirupa tau.* Kan luar biasanya begini bahwa kesenian kenapa bisa diterima oleh rakyat, karena dia tidak mencoba mengkotak-kotakkan sebuah kelompok, *jari andang taro diang maua mua iyau anna di'o. Simata malai siwole-wole, mua bassana* dalam bentuk media untuk menyampaikan proses silaturrahim, kebersamaan, *jari andiang tia ri'o tomacai mua diang lao tonasindir. Kalindaqdaq ri'o malai narua tomaua mala toi tonasindir tonasipoeloan, anu jelas semata-memata bahwa sesungguhnya itu kalindaqdaq mappaingarang.*⁷³

Menurut penjelasan di atas salah satu aspek sejarah *kalindaqdaq* di masyarakat Mandar adalah bahwa masyarakat Mandar itu tergolong masyarakat yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, seperti dengan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kecerdasan spiritual. Pertama adalah kecerdasan intelektual yang dimaksud kecerdasan intelektualnya bahwa segala perbuatan yang dilakukan selalu berangkat dari modal rasa malu, sehingga ketika orang Mandar ingin berbicara mereka selalu berhati-hati mengeluarkan kata-kata karena jangan sampai salah dan dapat menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Namun dari itu juga ketika masyarakat berbicara kata-kata yang dikeluarkan bersifat tegas, misalnya ketika sudah mengatakan a, tidak akan beruba menjadi b, berarti itu sudah tidak bisa diganggu atau diubah lagi selama itu berupa hal baik.

⁷³Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

Kecerdasan kedua adalah kecerdasan sosial istilahnya modal senyuman yang dijadikan belanja kepada orang lain, jadi salah satu cara masyarakat memperbanyak teman atau jalinan silaturahmi kepada orang lain adalah senyuman. dengan modal senyuman yang dijadikan orang Mandar bergaul pada orang lain akhirnya memiliki jalinan persaudaraan, silaturahmi serta teman yang banyak, senyuman kan juga merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dalam proses interaksi terhadap orang lain.

Kecerdasan ketiga adalah kecerdasan emosional yakni sekiranya orang Mandar berbicara tidak akan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, tidak sopan, berbohong, mereka senantiasa mengeluarkan kata-kata indah yang memiliki unsur sastra dan penuh makna.

Kecerdasan keempat ialah kecerdasan spiritual bahwa para pendahulu orang Mandar itu memiliki pegangan yang kuat kepada Allah, yakni rasa takut terhadap-Nya. Sehingga mereka selalu taat dan berlindung kepada Allah SWT, dimanapun mereka berada tetap ingat pada Allah SWT, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itu merupakan konsep *Lahaulah Wala Quata Illah Billah* yang merupakan pegangan masyarakat terdahulu suku Mandar, konsep rasa takut kepada Allah SWT.

Karena dari para pendahulu kita di Mandar yang dulunya selalu menjaga setiap kata yang keluar dari lisanya, serta menjaga segala perilaku dan perbuatannya terhadap sesama manusia, semua itu kan merupakan bahasa komunikasi yang baik. Cuman dalam satu kebudayaan pasti melalui yang namanya proses perkembangan, sehingga dari ungkapan kata-kata yang dikeluarkan pendahulu kita, yang merupakan kata-kata baik dan indah kedengarannya itulah yang dijadikan sebuah media untuk

menyindir memberikan semangat, motivasi, pengajaran serta mengingatkan pada orang lain untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, bagi para generasi agar tetap semangat belajar, serta tidak lupa untuk beribadah kepada Allah SWT. Ini merupakan sebuah budaya atau hasil kesenian yang sangat luar biasa karena bisa diterima dengan baik dikalangan masyarakat terlebih khususnya mungkin pada masyarakat Mandar itu sendiri. Karena media ini berasal dari masyarakat itu sendiri dan tidak membeda-bedakan dari penduduk atau dari daerah mana, justru dengan *kalindaqdaq* ini menjadi media atau wada untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan sesama masyarakat, apalagi hampir semua masyarakat asli Mandar mengetahui bisa mengutarakan *kalindaqdaq*, sehingga baik pengguna ataupun pendengar bisa dikenai isi syair tersebut, namun yang jelas inti dari *kalindaqdaq* itu adalah pengingat.

4.3 Arti dan Makna *Kalindaqdaq*?

Seperti halnya dengan budaya-budaya yang ada di setiap daerah yang ada di Indonesia, tentunya *kalindaqdaq* ini merupakan suatu kekayaan budaya lokal dan ciri khas tertentu yang dimiliki oleh masyarakat Mandar, yang memiliki banyak hal yang dikandung di dalamnya, baik dari segi isinya, ciri atau bentuk yang dimilikinya, hingga sampai kepada pelaksanaan atau penggunaannya.

Namun dari itu kita perlu tau bahwa apa arti dan makna yang dikandung dalam *kalindaqdaq* tersebut. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu hasil karya sastra lisan warisan dari para pendahulu masyarakat Mandar yang masi ada sampai saat in. Kata *kalindaqdaq* itu berasal dari dua kata yakni *kali* artinya gali, kemudian ‘*daqdaq*’ yang artinya dada. Dari dua kata tersebut bisa diartikan bahwa *kalindaqdaq* itu adalah menggali apa yang ada dalam dada atau menyampaikan isi hati atau bisa juga disebut bahwa *kalindaqdaq* itu sebuah hasil ungkapan yang betul-betul digali dari dalam dada

atau ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat baik dan indah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikutip peneliti dari hasil wawancara oleh Muhammad Ishaq, salah seorang budayawan yang ada di Mandar mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq itu kalimat indah malai niua manggali, kalindaqdaq ri' o mappasungan anu ilalan dialawe atau diate menyampaikan suatu ungkapan apa saja, karena pada unsurnya kalindaqdaq itu ungkapan-ungkapan indah yang disampaikan seseorang kepada orang lain atau pada khalayak ramai⁷⁴.

Maksud dari penjelasan di atas bahwa *kalindaqdaq* itu merupakan sebuah kalimat-kalimat indah yang gali di dalam tubuh, dihati oleh seseorang dengan berbagai isi ungkapan-ungkapan yang indah, kemudian dikeluarkan dan disampaikan kepada orang lain atau pada masyarakat.

Hal senada yang disampaikan oleh Tepu salah seorang seniman musik yang sering memainkan *kalindaqdaq* bersamaan dengan pukulan-pukulan rebana mengatakan bahwa:

Kalindaqdaq di' o pau macoa, pau alus dilalang diate mane dipasung liwang, nipayari nasehat, panginoang lao ditau atau dimasyarakat. Mala menjari hiburan, panginoang, apa iya ri' o kalindaqdaq maidi unsur nawawa⁷⁵.

Kalindaqdaq itu adalah ungkapan baik, ungkapan halus yang dikeluarkan dari hati, yang menjadi nasehat, menjadi permainan kepada orang atau kepada masyarakat, yang bisa menjadi hiburan karena itu *kalindaqdaq* itu banyak hal yang dikandung.

Ilyas, selaku toko agama juga memberikan pandangan yang sama soal *kalindaqdaq*, yang mengatakan pula bahwa:

⁷⁴Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

⁷⁵Tepu, Seniman Musik Rebana, wawancara oleh penulis, 05 Desember 2015.

*Iya ri'o kalindaqdaq rapang towandi syair, kiasan tama dialawe, anu mewariskan si'tungguru lewa' mepapiangan buku, metulisan kalindaqdaq, anu mala ditulis, anna diang to'o sangga mepissanni lewa paunna*⁷⁶.

Bahwa inti dari isi kalindaqdaq itu adalah pengingat, mengingatkan bahwa kita mesti selalu menjaga lisan pada saat kita berbicara, mengeluarkan kata-kata yang baik, indah sehingga orang lain bisa menerima serta tertarik mendengarnya dan mengerti pula tentang apa yang kita bicarakan, di samping itu *kalindaqdaq* juga banyak membahas berbagai hal-hal yang baik mengenai soal agama, pendidikan, nasehat, sosial, jenaka yang mengandung unsur romantis, lelucon serta motivasi yang dapat memberikan semangat bagi orang-orang yang mendengarnya. dan dapat juga menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan orang yang ada disekitar kita baik dari penduduk asli daerah maupun dari masyarakat lain yang khususnya pada masyarakat Mandar.

Karya sastra atau budaya merupakan suatu hal yang sangat melekat pada suatu daerah yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari budaya atau tradisi yang terdapat didaerah lainnya. Seperti halnya dengan *Kalindaqdaq* yang dimiliki oleh masyarakat Mandar tentu juga memiliki ciri-ciri umum atau rumus dalam bentuk penulisannya atau pada saat dimainkan, itu sama dengan karya sastra lainnya tentu memiliki ciri khas masing-masing disetiap karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan-sastrawan yang ada di Indonesia, dimana *kalindaqdaq* ini memiliki ciri umum atau bentuk syair 8,7,5,7. Sesuai dengan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap Muhammad Ishaq, guru seni dan budayawan Mandar yang mengatakan bahwa:

Iya ri'o masahoro ciri-cirinna kalindaqdaq 8, 7, 5, 7, karena baris pertama itu terdiri dari 8 suku kata, baris kedua terdiri dari 7 suku kata, baris

⁷⁶Ilyas, Toko agama, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2015.

ketiga terdiri dari 5 suku kata, dan baris keempat terdiri dari 7 suku kata. meskipun itu tidak menjadi suatu kewajiban dari unsur 8,7,5,7, tapi *maidi bassa di'o mua lao dielong sayang-sayang*. Sesungguhnya *mua la'bi ri'o 8,7,5,7 ya' ganjil towomi tia dirranni*, tetapi kalau kita menemukan yang lain yang tidak sama dari unsur 8,7,5,7, *tatta bandi tia disanga kalindaqdaq*, bentuk dan polanya kan 8,7,5,7, bukan berarti itulah yang menjadi baku apa diang towandi kalindaqdaq yang tidak memiliki pola itu, tapi *iya tomo tari'o masahoro napake 8,7,5,7*⁷⁷.

Jadi menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa ciri umum *kalindaqdaq* adalah 8,7,5,7, terdiri dari empat baris dalam setiap baris memiliki jumlah suku kata yang berbeda, baris pertama 8 suku kata, baris kedua 7 suku kata, baris ketiga 5 suku kata dan baris terakhir atau keempat terdiri dari 7 suku kata, itulah yang menjadi ciri umum yang lumrah didapatkan pada syair-syair *kalindaqdaq* tersebut, misalnya:

<i>U-su-rung- mal-le-te-lem-bong</i>	Walau harus menyeberangi lautan
<i>Ma-ti-ndo ma-nu-ma-nu</i>	Tidur laksana burung
<i>Maq-a-ro-ma-i</i>	Demi berikhtiar/berusaha
<i>Dal-le-po-le-di-pu-ang.</i>	Rezeki dari Yang Maha Kuasa.

Apabila lebih dari itu maka akan ganjil kedengarannya karena akan berpengaruh terhadap nada atau intonasi orang yang sedang memainkannya. Meskipun itu tidak menjadi sebuah kewajiban bahwa harus selalu dalam bentuk 8,7,5,7, pada saat seseorang membuat atau sedang memainkan *kalindaqdaq* itu, tapi yang umum didapatkan adalah 8,7,5,7, dan apabila kita mendapatkan pola atau bentuk yang lain itu tetap dinamakan *kalindaqdaq*. Cuman disesuaikan dengan momen atau waktu serta acara apa yang sedang dilakukan oleh masyarakat.

⁷⁷Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

4.4 Fungsi media rakyat “*kalindaqdaq*” di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

Media diartikan sarana yang berfungsi sebagai penyebar informasi bagi masyarakat, baik itu pembaca, pendengar atau pemirsa. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi. Bahwa sebagian informasi didapat bukan hanya dari bangku sekolah, tetapi juga bisa didapatkan dari media, baik media musik, politik, ekonomi, hukum, sosiologi, seni dan komunikasi⁷⁸. Serta masih banyak tempat atau wada dimana kita bisa mendapatkan informasi.

Penyebaran informasi di pedesaan akan berjalan lebih efektif jika menggunakan media yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Media yang memenuhi karakteristik tersebut, tak lain dan tak bukan, adalah media tradisional. Berbagai macam kesenian tradisional yang berkembang dan didukung keberadaannya oleh masyarakat setempat, dalam hal ini dapat dipergunakan sebagai sarana pembantu penyebaran informasi yang cukup efektif. Seperti diadakannya pertunjukan rakyat, misalnya dengan nyanyian, musik tradisional, cerita atau dongeng, syair, pantun tradisional, seperti halnya juga *kalindaqdaq* dapat dipergunakan untuk mengarahkan perhatian masyarakat desa terhadap informasi tertentu yang akan disampaikan. dalam proses penyebaran informasi hal seperti ini sangat penting, karena keberadaan media tradisional tidak dapat dilepaskan dari masyarakat itu sendiri sebagai penduduk desa atau pemilik budaya tersebut, bisa juga dengan komunitas pendukung budaya itu. Karena tanpa adanya dukungan dari masyarakat, keberadaan suatu budaya yang menjadi media dalam lingkungannya tidak akan ada artinya. dan ciri dari suatu media tradisional atau kebudayaan dalam suatu daerah adalah partisipasi dari warga itu

⁷⁸Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karmila, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Cet. 4. Ed Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2014) h. 18.

sendiri, karena pada hakikatnya media tradisional pada masyarakat berfungsi untuk memelihara rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan atau solidaritas masyarakat budaya tersebut.

Media Rakyat adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan disuatu tempat (Desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu⁷⁹. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian. Salah satu media rakyat masih dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat Mandar adalah syair lokal suku Mandar atau yang dikenal dengan kata *kalindaqdaq*. Sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, *kalindaqdaq* ini tentu memiliki fungsi terhadap masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ishaq, sebagai narasumber penulis yang mengatakan:

Fungsi *kalindaqdaq* sebagai media rakyat yaitu *mepasilaturrahmi se'i luluare, mappaingarang, mapepecawa*, banyak kita temukan dimana-mana dengan adanya *kalindaqdaq* yang dilaksanakan *mala mappasiamama lao tokarambo anna tokareppu hanya dengan pau-pau*. Fungsi utama *ri'o kalindaqdaq* sebenarnya *pappaingarang*, fungsi hiburan, memberikan semangat perjuangan, memiliki unsur romantis atau konsep pendidikan, tapi kan tergantung pada tema, *jari iya ri'o pakkalindaqdaq tergantung maita kondisi. Kan iya ri'o kalindaqdaq diang tu'u* unsur sastra *dilalang, malembong pau, Tania pau-pau masahoro, iya ri'o kalindaqdaq* punya unsur khusus, unsur sastra *apa issinna ri'o kalindaqdaq simata diang* kandungan makna terkhusus *dilalang, jari masarrinna malai mattambu acoangan, mala toi mattambu araeang, apa dilalangna ri'o kalindaqdaq diang* unsur menyindir, unsur agama unsur romantis, *pappaingarang tergantung tomappanginoi*⁸⁰.

Menurut penjelasan di atas mengatakan bahwa fungsi *kalindaqdaq* sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini kita sebagai masyarakat lokal Mandar bisa saling bersilaturrahmi

⁷⁹Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. h. 114.

⁸⁰Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain.

Selain dapat bersilaturrehmi sebenarnya salah satu fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis. Karena *kalindaqdaq* ini memiliki unsur sastra di dalamnya, bahasa yang dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan di dalamnya, karena dari bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk. Jadi tergantung dari orang yang memainkannya.

Sedangkan cara, aturan hingga kapan waktu memainkan *kalindaqdaq* tersebut, seperti penggunaan bahasa, dialek atau intonasi, dan ekspresi yang tunjang dengan penampilan. Karena *kalindaqdaq* itu bisa dikatakan sebuah infrovisasi yang merupakan pertunjukan umum, dimana semua orang bisa memainkan khususnya masyarakat Mandar. dan ketika seseorang sedang memainkan dalam sebuah acara, bagaimana orang tersebut bisa memberikan pengaruh atau daya tarik terhadap orang lain agar tertarik untuk mendengarnya dan mereka mengetahui bahwa ternyata masyarakat suku Mandar memiliki budaya lokal yang khas seperti ini. Untuk aturan tersendiri dalam melantunkan isi syair tersebut, setiap orang yang memainkan harus menggunakan bahasa Mandar, karena apabila diucapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang lain itu sudah keluar dari ciri khas yang dimilikinya. Karena *kalindaqdaq* itu akan bagus didengar apabila sudah teratur penggunaannya. Namun terkait soal penggunaan, tempat serta waktu kapan orang memainkan *kalindaqdaq*, sesuai dengan penjelasan dari narasumber peneliti bahwa:

Ada waktu tertentu *iya ri' o kalindaqdaq masahoro dipake mua diang totamma, acara saiyyang pattuqduq, apa andani sakka nita pissawe mua andiang pakkalindaqdaq mangganni, apa malolo toi tia nita tomissawe dikalindaqdaq'i apa maroa toi tia nita*. Tetapi *iya ri' o kalindaqdaq* tidak menutup kemungkinan *dipanginoi diacara yang lain mua diang*, kan sekarang media sudah banyak yang berali fungsi dulunya mungkin ketika ada acara-acara dilaksanakan dijalan-jalan tapi sekarang sudah jaran kita liat karena sudah kebanyakan ketika ada kegiatan-kegiatan mereka malakukannya dipanggung-panggung hiburan⁸¹.

Maksud dari penjelasan tersebut, bahwa *kalindaqdaq* itu sering digunakan atau dimainkan apabila ada acara khataman Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan acara *saiyyang pattuqduq*, karena bisa dikatakan itu sudah menjadi pasangan acara. Tidak lengkap rasanya apabila ada acara *saiyyang pattuqduq* kalau tidak ada orang yang memainkan *kalindaqdaq* karena itu salah satu yang membuat ramai dan kelihatan menarik bagi masyarakat untuk ikut serta dalam acara tersebut. Cuman tidak menutup kemungkinan *kalindaqdaq* juga dipakai apabila ada acara-acara yang lain diadakan oleh masyarakat.

Kalindaqdaq biasa juga digunakan ketika ada acara khitan dan pada saat ingin melakukan acara pernikahan, seperti yang diungkapkan bapak Ilyas salah satu narasumber peneliti, mengatakan bahwa:

*Kalindaqdaq dipake mua diallao acara, misalnya tonakawin, lamba messawe, sayyang pattuqduq, mua toripirambongi biasa toi napake mua diang acara passunna, apa todisunna tu'u dipirambongi disoppoi, mane dirappeang lao kalindaqdaq, kalindaqdaq biasa toi diperlombakan, dengan dinilai paling bagus yang jadi juaranya*⁸².

Dari penjelasan narasumber di atas, *kalindaqdaq* itu sering digunakan apabila ada acara pernikahan, dulunya ketika dari pihak keluarga laki-laki pergi malam dia menggunakan atau mengeluarkan kata-kata indah saat berbicara pada keluarga

⁸¹Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

⁸²Ilyas, Toko agama, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2015.

perempuan yang ingin dinikahi putranya itu, dan bisa dikatakan mereka mengeluarkan kata-kata indah itu dengan memainkan *kalindaqdaq*. Digunakan juga pada acara *sayyang pattuqduq* dan ini sudah sering dilihat khususnya pada masyarakat Mandar ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan, karena hampir semua daerah di Mandar melaksanakan acara *sayyang pattuqduq* terutama pada bulan Maulid dan disitu pula banyak masyarakat baik dari kalangan orang tua hingga anak-anak dari profesi yang berbeda-beda semuanya hampir memainkan *kalindaqdaq* saat acara *sayyang pattuqduq* dilaksanakan. Dulunya juga *kalindaqdaq* digunakan pada acara khitan, sebelum acara khitan dimulai anak yang ingin disunat terlebih dulu kemudian dilantunkan sebuah syair *kalindaqdaq* untuk anak tersebut guna memberikan semangat agar tidak takut pada saat proses sunat akan dimulai. Terkadang juga *kalindaqdaq* diperlombakan untuk tingkat anak sekolah pada kegiatan-kegiatan seni dalam acara agustusan dengan menilai siapa peserta yang paling banyak menghafal dan melantunkan *kalindaqdaq* dengan indah.

4.5 Cara masyarakat mewariskan *kalindaqdaq* pada generasinya dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalamnya?

Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak didalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, rukun Iman, rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan membahas dari isi ajaran agama Islam⁸³. Dalam *kalindaqdaq* itu sendiri, khusus yang bertema keagamaan disebut dengan *kalindaqdaq masaalah*. dari hasil wawancara terhadap narasumber belum ada penjelasan yang detail asal penamaan *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan, namun

⁸³Suradi Yasil dan Muhammad Ridwan Alimuddin, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, h. 59.

dari kata *masaalah* itu sebuah kata dari bahasa Mandar, jadi salah satu alasan bahwa mengapa bisa disebut *kalindaqdaq masaalah* karena di dalamnya banyak mengandung unsur tentang masalah agama, khususnya agama Islam. Di antaranya berupa pengingat, nasehat agar tetap berbuat kebaikan, memperbanyak amalan sebagai bekal di hari kemudian nanti, seperti yang telah diutarakan oleh narasumber peneliti yakni;

*Jari mua kalindaqdaq agama ya iyamo di'o disanga kalindaqdaq masaalah, karena sebuah kalindaqdaq yang punya unsur keagamaan, jadi isinya bisa saja berupa nasehat, pappaingarang lao diamatean, masaalah ibadah-ibadah yang wajib dilakukan, seperti sambayang, mangaji. yang lebih pada pappaingarang lao ditau laen untuk tetap beribadah kepada Tuhan, contoh "iyanna malaio mai siola sulo'o apa iyamori'e engean ta'lalo mapattanna". Artinya di'o mua namalai tau tania namalai lao diboyang, yang ada bahwa namatei tau dimaninie parallui tau mambawa pewongan, iyamo di'o dipaungan se'isulo. Bahwa inti dari nasehat itu bagaimana kita melakukan amalan-amalan baik, amal jariyah, seiacoangan untuk dibawa lao dipertanggungjawabkan, iyanna tu'dio' menjari cahaya'o, iyamo ri'o namenjari mepamarikkan diallo diwoe*⁸⁴.

Maksud dari penjelasan di atas adalah *kalindaqdaq* agama itu juga yang dimaksud dengan *kalindaqdaq masaalah*, karena memiliki unsur keagamaan di dalamnya. Jadi isinya bisa saja berupa nasehat, pengingat, mengingatkan untuk berbuat baik, mengingatkan kita pada kematian, membahas masalah ibadah-ibadah yang wajib dilakukan, seperti ibadah shalat, membaca Al-Qur'an. Serta amalan-amalan lain yang lebih pada pengingat kepada orang lain untuk beribadah kepada Tuhan. Contoh; *"iyanna malaio mai siola sulo'o apa iyamori'e engean ta'lalo mapattanna"*. Artinya *di'o mua namalai tau tania namalai lao diboyang, yang ada bahwa namatei tau dimaninie parallui tau mambawa pewongan, iyamo di'o*

⁸⁴Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

dipaungan seisulo (apabila kita mau pulang, bukan pulang ke rumah tapi maksud dari kata pulang itu adalah berpulang menghadap kepada Allah SWT. atau dengan kata lain bahwa kita ini makhluk hidup yang akan mati nantinya, jadi kita perlu membawa bekal yang akan menjadi cahaya selama diperjalan menuju dihadapan Allah SWT).

4.5.1 Nilai-nilai agama Islam yang terkandung pada *kalindaqdaq*

Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak nilai-nilai Islam di dalamnya serta dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap dalam kehidupan, dan lain-lain.

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan pada keesaan Tuhan. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

*Pennassai sahadaqmu
Mesa Allah Taqala
Nabi Muhammad
Suro to matappaq-Na*

Terjemahan:
Hayatilah sejelas-jelasnya syahadatmu
Satu Allah taala
Nabi Muhammad
Rasul-Nya yang terpercaya

Kalindaqdaq ini jelas mengungkapkan pada larik kedua bahwa Allah SWT. itu Esa, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.

Terjemahannya:

katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.⁸⁵

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 604.

Serta pada ayat lain dijelaskan bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah Berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 163,

وَالْهُكْمَ إِلَهًا وَجِدَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

Terjemahannya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah Yang Maha Penyayang⁸⁶.

Pernyataan kalimat mengesakan Tuhan pada *kalindaqdaq* diatas, pada larik pertama diserukan kepada penganut agama Islam supaya menghayati syahadatnya dengan sejelas-jelasnya. Kemudian pada larik ketiga dan keempat dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. itu adalah Rasul Allah yang terpercaya. Dengan demikian *kalindaqdaq* ini mengandung tentang seruan untuk lebih memahami dan menghayati kalimat syahadat sebagai Rukun Islam yang pertama dan kedudukan syahadat itu sangat penting dan dijunjung tinggi, karena menurut kepercayaan agama Islam syahadat adalah inti dari keislaman dan tempat segala kebenaran. Salah satu bait *kalindaqdaq* mengungkapkan:

*Sahadaqdi tuqu tia
Ponnana asallangang
peqakkeanna
ingganna atonganang*

Terjemahan:
syahadat itulah dia
pangkalnya keislaman
tempat bertolaknya
segala kebenaran⁸⁷

⁸⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 24.

⁸⁷Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema* (Yogyakarta. Penerbit Ombak, 2012), h. 81.

Kalindaqdaq ini dengan tegas mengatakan bahwa syahadatlah pokok pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknya segala kebenaran. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kalimat syahadat itu sebagai tempat berteduh dan beristirahat dalam perjalanan menempuh kehidupan, yang diungkapkan melalui dua bait *kalindaqdaq* bertanya serta menjawab tersebut:

Pertanyaan:

*inna toio musanga
aju sakka daunna
na diengei
mettullung mappessau*

Terjemahan:

mana gerangan menurut engkau
pohon kayu lengkap daunnya
yang akan ditempati
bernaung beristirahat

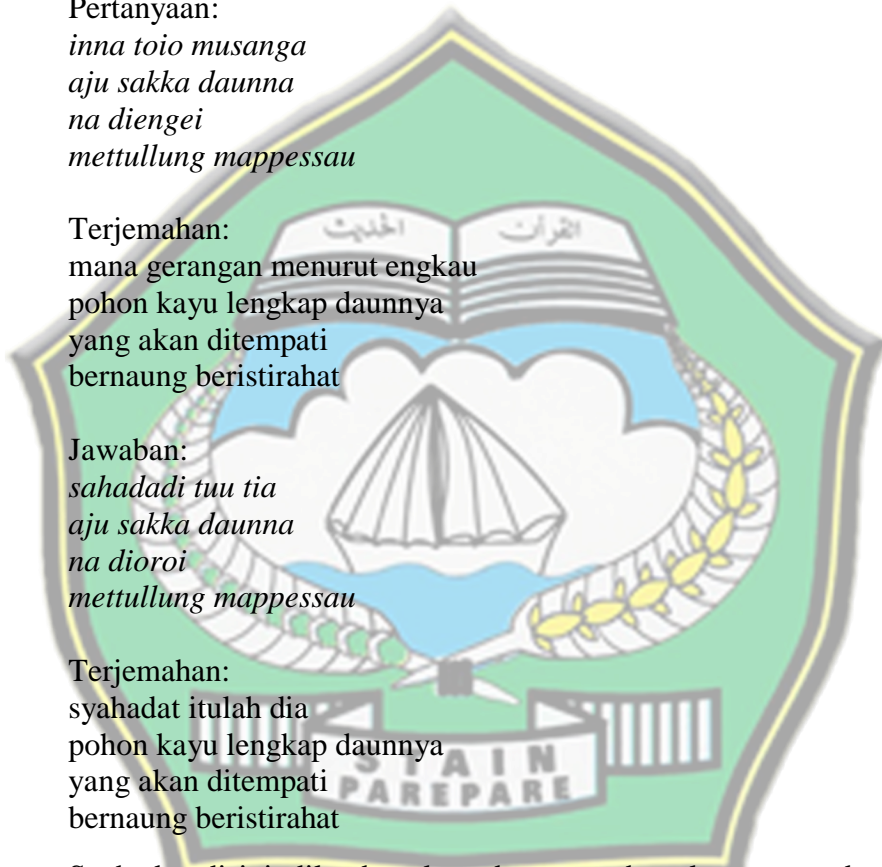
Jawaban:

*sahadadi tuu tia
aju sakka daunna
na dioroi
mettullung mappessau*

Terjemahan:

syahadat itulah dia
pohon kayu lengkap daunnya
yang akan ditempati
bernaung beristirahat

Syahadat disini dilambangkan dengan pohon kayu yang berdaun lengkap, pohon kayu adalah lambang kebaikan, kesejahteraan dan kesuburan, yang amat dibutuhkan oleh berbagai makhluk diantaranya untuk manusia itu sendiri. Pohon kayu itu diibaratkan sebagai syahadat yang menaungi kita dari terik kehidupan, dari pancaran matahari yang hanya sejengkal di atas kepala, yang panasnya luar biasa



pada hari kiamat kelak. Intinya, syahadatlah yang akan melindungi kita dari azab dan sengsara, terutama di akhirat nanti.

Rukun Islam yang kedua ialah mendirikan shalat/sembahyang, perintah mendirikan shalat tercantum dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Terjemahannya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan⁸⁸.

Adapun *kalindaqdaq* yang bertema kegamaan, membahas atau menyeruh untuk menegakkan shalat antara lain:

*Passambayang moqo dai
Pallima wattu moqo
Iamo tuqu
Pebongan di aheraq*

Terjemahan:

Engkau tegakkanlah sembahyang
Berlima waktulah
Itulah dia
Bekal ke akhirat⁸⁹

Pada larik pertama diserukan untuk menegakkan shalat secara umum, larik kedua khusus menasehatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu yang wajib ditegakkan yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 401.

⁸⁹ Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, h. 83.

Baik shalat fardhu maupun shalat sunat itulah yang menjadi bekal untuk menempuh hari kemudian, alangkah celaknya orang yang tidak mempunyai bekal ketika sudah menuju alam akhirat. Bagaimana tidak celaka bagi orang yang tidak punya bekal menuju akhirat, baru berada di alam kubur keadaan sudah gelap gulita. di alam kubur tidak ada tempat tidur, bahkan tidak ada tikar pengalas untuk tubuh, suasana lingkungan yang berat menyiksa seperti itulah yang digambarkan oleh bait-bait *kalindaqdaq* ini:

Meqillong domain kuqbur
Sola suloqo mai
Bojang di kuqbur
Taqlalo mapattangna

Terjemahan:
 Kubur menyeruh ke dunia
 Bersama oborlah engkau kemari
 Kediaman di kubur
 Sangatlah gelap

Meqillong domain kuqbur
Sola letteo mai
Bojang di kuqbur
Litaq di patindoi

Terjemahan:
 Kubur menyeruh ke dunia
 Bersama tikelah engkau kemari
 Kediaman di kubur
 Tanahlah yang jadi tempat tidur

Dari gambaran suasana kubur pada kedua bait *kalindaqdaq* tersebut, dapat kita bayangkan bagaimana penderitaan yang dialami orang yang menghuninya. Di sinilah pentingnya bekal seperti shalat yang harus ditegakkan terus selama kita hidup di dunia ini. Karena shalat itulah menjadi salah satu bagian pelita dan tikar di alam kubur nanti, ini sesuai yang diungkapkan beberapa bait *kalindaqdaq* tanya jawab.

Pertanyaan:

Sulo apa dipesulo
Engeang di kuqburta
Anna mabaja
Lao dipeppolei

Terjemahan:

Obor apakah yang dijadikan pelita
 Kediaman di kubur kita
 Sehingga terang
 Didatangi

Jawaban:

Sambajangdi tia tuqu
Na dipajari sulo
Na dipajari
Tappere di kuqburta

Terjemahan:

Sembahyang itulah dia
 Yang akan dijadikan obor
 Yang akan dijadikan
 Tikar di kubur kita

Pada *kalindaqdaq* ini dikatakan bahwa sembahyang sebagai bekal ke akhirat dilambangkan dengan obor yang menerangi kegelapan, dan tikar dijadikan alas di dalam kubur.

Di samping itu, sembahyang jugalah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Mungkar tatkala kita ditanyai di alam kubur seperti yang diungkapkan bait *kalindaqdaq*:

Apaqamo pambalinna
Pettuleqanna I Mungkar
Andiang laeng
Sambayang lima wattu

Terjemahan:

Apa gerangan jawabannya
 Pertanyaan Mungkar



Tiada lain
Sembahyang lima waktu⁹⁰

Pada bagian bait *kalindaqdaq* sebelumnya telah dikemukakan bahwa ibadah shalat fardhu itu wajib yang dilaksanakan lima kali sehari semalam penganut agama Islam, karena shalatlah yang akan menolong dan membebaskannya dari neraka di akhirat nanti.

Peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad saw, naik kelangit menghadap Allah SWT, menerima perintah shalat yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

*Saeyyang borraqdi tia
Tongganganna Nabitta
Naola daiq
Sita Allah Taqala*

Terjemahan:
Kuda buraklah ia
Kendaraan nabi kita
Yang ditumpangi ke atas
Bertemu dengan Allah Taala

Sekembalinya dari langit menerima perintah dari Allah SWT. untuk menegakkan shalat, maka bagi seorang muslim yang taat, perintah itu langsung dilaksanakannya. Penerimaan itu digambarkan dalam dua bait *kalindaqdaq*:

*Dipolenamo Nabitta
Sita Allah Taqala
Tappa mikkeqdeq
Di batang alabeu*

Terjemahan:
Setibanya (di dunia) Nabi kita
Bertemu dengan Allah Taala
Maka terus bangkit
Pada aku (jiwa raga)

⁹⁰ Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, h. 85.

*Ia bandi mikkeqdeqna
Di batang alabeu
Tappa diala
Sambayang lima wattu*

Terjemahan:
Ketika ia tegak
Pada diriku (jiwa raga)
Terus dikerjakan
Sembahyang lima waktu⁹¹

Pada dua bait *kalindaqdaq* tersebut di atas digambarkan kepatuhan seorang muslim terhadap perintah untuk melaksanakan sembahyang yang telah diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Namun manakah yang dinamakan sembahyang dalam arti yang sesungguhnya? Apakah hanya sekedar mendirikan saja? Hal ini dibahas dalam bait *kalindaqdaq* yang saling Tanya jawab.

Pertanyaan:
*Inna sambayang
Sambayang tongang-tongang
Meloq uissang
Meloq uajappui*

Terjemahan:
Manakah sembahyang
Sembahyang yang sebenar-benarnya
Ingin kukenal
Ingin kufahami sungguh-sungguh

Jawaban:
*Indi tia sambayang
Sambayang tongang-tongang
Tang dikedeang
Napakedo alena*

Terjemahan:
Inilah sembahyang
Sembahyang yang sebenar-benarnya

⁹¹ Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, h. 86.

Tidak digerakkan
Digerakkan oleh dirinya sendiri

Pada *kalindaqdaq* ini dikatakan bahwa sembahyang yang sesungguhnya ialah yang digerakkan oleh dirinya sendiri, yakni melaksanakan shalat itu dilakukan tanpa dorongan dari luar, tetapi bergerak dan dilakukan karena keikhlasan hati sendiri.

Selanjutnya terdapat dua bait *kalindaqdaq* bertema keagamaan yang membahas rukun Islam lainnya, yakni zakat, puasa dan naik haji bagi orang mampu malaksanakannya. Adapun bait *kalindaqdaq* yang membahas rukun Islam lainnya berbunyi:

*Sahadaq anna sambayang
Sakkaq anna puasa
Iamo tuqu
Rokonna asallangan*

Terjemahan:
Syahadat dan sembahyang
Zakat dan puasa
Itulah dia
Rukunnya keislaman

*Muaq diang pallambiang
Pappedalleqna puang
Daiq leqbaqo
Di litaq mapaccing-Na*

Terjemahan:
Kalau ada kemampuan
Rejeki pemberian Allah
Seharusnya engkau pergi
Ke tanah suci-Nya⁹²

Kalindaqdaq tersebut mengatakan bahwa syahadat, shalat, zakat, puasa mengerjakan haji itulah rukun Islam. Namun khusus *kalindaqdaq* perintah haji ini

⁹² Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, h. 88.

menyerukan kepada orang Islam yang mempunyai kemampuan baik jasmani maupun rohani, agar pergi ke tanah suci (mekah) untuk menunaikan ibadah haji.

Untuk orang muslim memahami rukun Islam itu sangatlah penting sebagai modal untuk berjalan keakhirat kelak, ini tercantum dalam bait *kalindaqdaq* yang berbunyi:

*Peqissangngi tongang-tongang
Rokonna asallangang
Sambona batang
Lambiq lao aheraq*

Terjemahan:
kenalilah sebenar-benarnya
rukun islam
pelindung diri
sampai ke akhirat

*mua idai muissang
rokonna asallangang
borongi lopi
andiang lanterana*

Terjemahan:
kalau engkau tak mengenal
rukun islam
ibarat perahu
tidak punya lentera

Dikatakan pada *kalindaqdaq* ini, rukun Islam itulah yang menjadi pelindung diri sampai ke akhirat kelak. Orang yang tidak mengenal rukun Islam, ibarat perahu berlayar di lautan yang bila malam tiba tidak mempunyai lampu. Tentunya kita ketahui bahwa berbahaya sekali bagi perahu yang berlayar di lautan tidak mempunyai penerangan bila malam hari tiba, dengan keadaan seperti itu tentu bisa berdampak buruk terhadap orang berada dalam perahu tersebut, apakah menabrak atau justru ditabrak oleh perahu lain. Sebaliknya dengan orang yang memahami rukun Islam,

artinya mampu mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri, maupun pada orang lain. Ini diibaratkan sebagai perahu yang mempunyai lampu yang terang, tentu perahu itu akan selamat dari resiko yang bisa menimpahnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam itu didirikan atas lima dasar, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadistnya yang diriwayatkan Bukhary dan Muslim:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ. شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ.

Artinya:

Islam didirikan atas lima dasar, yakni: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan dan beribadah haji, (HR. Al Bukhari dan Muslim)⁹³.

Kesaksian tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta rasul-Nya merupakan keyakinan yang mantap, yang diucapkan dengan lisan.

Syahadat (kesaksian) merupakan satu rukun pada hal yang dipersaksikan itu ada dua hal, ini dikarenakan Rasul adalah muballigh (penyampai) sesuatu dari Allah SWT. jadi, kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah merupakan kesempurnaan kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. atau karena kesaksian itu merupakan dasar sah dan diterimahnya semua amal. Amal tidak sah dan tidak akan diterima bila tidak dilakukan dengan keikhlasan

⁹³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Ushulil Iman*, terj. Ali Makhtum Assalamy, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan* (Cet.1. Jakarta. PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2003), h. 9.

terhadap Allah SWT. dan dengan tidak mengikuti manhaj Rasul-Nya. Hikmah syahadat (kesaksian) yang terbesar ialah membebaskan hati dan jiwa dari penghambaan terhadap makhluk serta tidak mengikuti selain para Rasul Allah SWT.

Mendirikan shalat artinya menyembah Allah dengan mengerjakan shalat secara istiqamah serta sempurna, baik waktu maupun caranya. Salah satu hikmah shalat adalah mendapat kelapangan dada, ketenangan hati, dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Mengeluarkan zakat artinya menyembah Allah SWT, dengan menyerahkan kadar yang wajib dari harta-harath yang dimiliki dan harus dikeluarkan zakatnya. Buah hikmah apabila mengeluarkan zakat adalah membersihkan jiwa dan moral yang buruk, yaitu kekikiran serta dapat menutupi kebutuhan umat Islam⁹⁴.

Puasa Ramadhan artinya menyembah Allah dengan cara meninggalkan hal-hal yang dapat membatalkan puasa di siang hari pada bulan Ramadhan. Hikmah apabila kita berpuasa ialah melatih jiwa untuk meninggalkan hal-hal yang disukai kerana mencari ridha Allah SWT.

Naik haji ke Baitullah (rumah Allah), artinya menyembah Allah dengan menuju rumah suci untuk mengerjakan syiar atau menasik haji. Salah satu buah hikmah apabila orang naik haji ialah melati jiwa untuk mengerakkan segala kemampuan harta dan jiwa agar tetap taat kepada Allah SWT.⁹⁵

Selanjutnya terdapat dua bait *kalindaqdaq* yang juga digolongkan dalam *kalindaqdaq* bertema keagamaan, keduanya dimulai dengan ucapan basmalah:

⁹⁴ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Ushulil Iman*, terj. Ali Makhtum Assalamy, Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan. h. 10.

⁹⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Ushulil Iman*, terj. Ali Makhtum Assalamy, Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan. h. 11.

*Bismillah urunna elong
Bungasna pau-pau
Salamaq bappa
Inggannga maqirrangngi*

Terjemahan:
Dengan nama Allah permulaan nyanyian
Awal pembicaraan
Semogalah selamat
Semua yang mendengar⁹⁶

*Bismillah akkeq letteqna
I bolong batu-batu
Millamba lao
Di seqdena masigi*

Terjemahan:
Dengan nama Allah angkat kakinya
Kuda, (si hitam) dari batu-batu
Berjalan ke arah
Samping mesjid

Nampak pada *kalindaqdaq* di atas bahwa pada permulaan nyanyian, pembicaraan dan pada waktu si hitam (nama kuda) dari kampung batu-batu melangkahakan kakinya, semua didahului oleh ucapan basmalah (dengan nama Allah). Adab memulai sesuatu dengan ucapan basmalah hanya dilakukan oleh orang yang jiwanya sudah memahami dan mengamalkan agama Islam. Memang agama Islam menganjurkan apabila ingin memulai sesuatu hendaklah selalu diawali dengan ucapan basmalah.

Terdapat juga pada beberapa bait *kalindaqdaq* mengenai taat serta takut pada Allah SWT, dan nasib atau peruntungan hidup di dunia semua berasal dari Allah SWT. seperti pada bunyi bait *kalindaqdaq* ini:

⁹⁶ Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, h. 91.

*Arakkeqi tongang-tongang
Puang Allah Taqala
Miadappangang
Anna miamasei*

Terjemahan:
Takutilah benar-benar
Allah Taala
(karena) dialah memberi ampunan
Dan memberi rahmat

*Dalleq diopa di Puang
Barakkaq dio topa
Dalleq di laeng
Tattui andiangna*

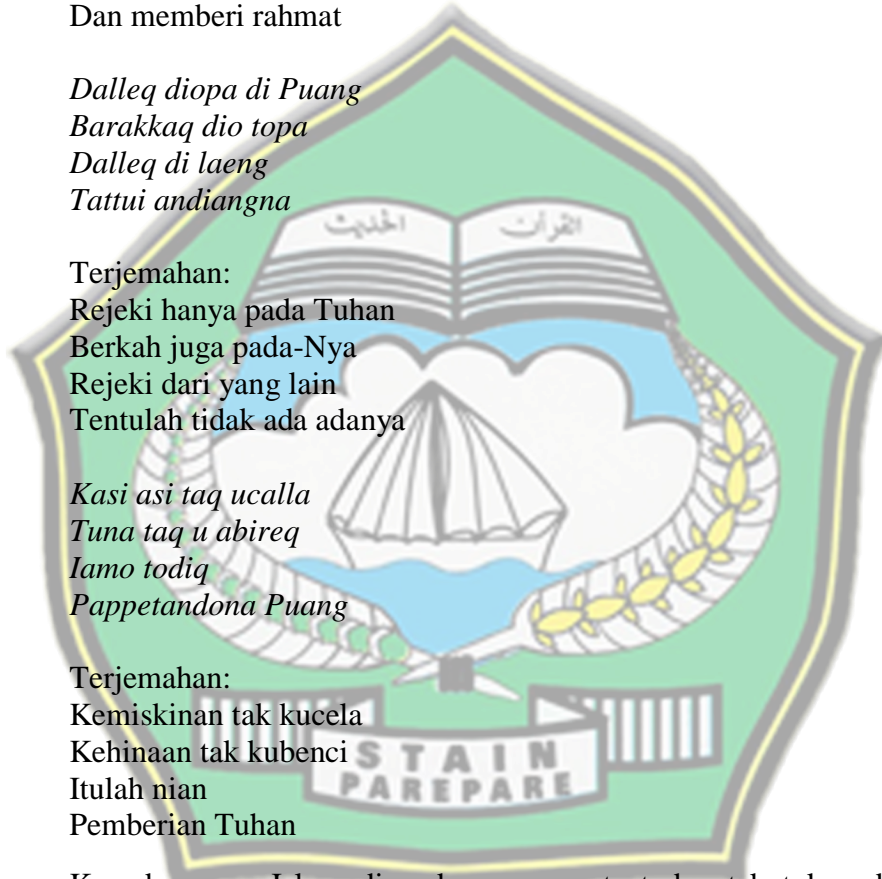
Terjemahan:
Rejeki hanya pada Tuhan
Berkah juga pada-Nya
Rejeki dari yang lain
Tentulah tidak ada adanya

*Kasi asi taq ucalla
Tuna taq u abireq
Iamo todiq
Pappetandona Puang*

Terjemahan:
Kemiskinan tak kucela
Kehinaan tak kubenci
Itulah nian
Pemberian Tuhan

Kepada orang Islam diserukan supaya taat dan takut kepada Allah SWT. dengan pengertian melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala larangan-Nya, sehingga ampunan serta rahmat akan diturunkan kepada hamba yang taat pada-Nya.

Pada dua bait *kalindaqdaq* di atas yang membahas mengenai rejeki, berkah, kemiskinan, dan kehinaan, semua itu dari Allah semata yang patut kita syukuri.



Kalindaqdaq bertema keagamaan juga meliputi *kalindaqdaq* yang disebut *kalindaqdaq* masaala, dinamakan *kalindaqdaq* masaala karena masalahnya atau pokok pembicaraan selalu ditanyakan lebih dahulu kemudian disusul dengan jawabannya dalam bentuk yang sama.

4.5.2 Cara mewariskan *kalindaqdaq* pada generasi muda

Sampai saat masi banyak masyarakat atau para orang tua yang mewariskan *kalindaqdaq* ini pada generasi atau anaknya, baik melalui lisan secara langsung maupun tulisan berupa catatan yang disimpan dalam buku, kemudian diperlihatkan kepada anaknya untuk dipelajari. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ilyas, narasumber peneliti mengatakan bahwa:

Tatta bandi tia diwariskan lao dianak-anaktaq, dianmo lewaq tulisan, lewaq pau langsung dipairranni lao, jari iya ri'o mua purami nairranni ya' langsung biasa tomi tia tarrus lao naingarang anna napanginoi womi."⁹⁷

Dari penjelasan di atas mengatakan bahwa *kalindaqdaq* itu, tetap selalu diwariskan kepada anak-anak kita, ada yang melalui tulisan, maupun melalui lisan, langsung diperdengarkan pada mereka. Jadi ketika mereka sudah mendengar sepintas langsung mereka fahami dan bisa memainkannya. Peneliti juga biasa melihat seorang anak yang langsung dibawa oleh orang tuanya untuk ikut serta ketika ada acara yang menyangkut *kalindaqdaq* tersebut, jadi dari situ seorang anak langsung bisa mendengar dan melihat atau menyaksikan orang-orang yang sedang memainkan atau melantungkan bait-bait *kalindaqdaq*.

Sampai saat ini juga masi banyak generasi atau anak-anak yang tau dan memahami tentang *kalindaqdaq*, karena tradisi ini sebenarnya suatu hal yang muda untuk dipelajari. Seperti yang diungkapkan pak Muhammad Ishaq selaku narasumber peneliti, bahwa:

⁹⁷Ilyas, Toko agama, wawancara oleh penulis, 04 Desember 2015.

Yaq maidi bandi tia sanaeke maqissang cuman masi dibutuhkan banyak membaca untuk memahami kalindaqdaq dengan referensi yang sudah ada, apalagi kalindaqdaq ini masuk sebagai media rakyat, dan sudah turun-temurun. *Sesungguhnya iya ri'o kalindaqdaq anu malomo* sebenarnya, jadi pada prinsipnya adalah orang tersebut dia harus banyak mengetahui referensi tentang kata, *manarang mappasisambung* kalimat, kemudian *kalindaqdaq* juga sudah banyak yang dituliskan kedalam buku yang kita bisa baca, meskipun belum terdapat dalam setiap sekolah, karena belum masuk dalam kurikulum. Masi banyak yang menanamkan *kalindaqdaq*, cuman *iyaramo tario parallu dipaissanni pau-pau Mandar, apa iya ri'o pau-pau Mandar halus'i, anna maissi, jari tomendolota andani tia melo mappau mua andani macoa paunna, apa di'o tomendolota'o malai tia mepipal lewa' pau-pau, andan totia ri'o merua mepipal tapi sindiranna pau-pau lewa' luar biasanya. Iya ri'o tomendolota'o marakke sannai tia mappau-pau salah, iyapanna mappu mua anutongan napau, napawulawangi tia paunna. Jari tia ri'o tomendolota'o napayari pepepe lawena dari pada namappau salah-salah, namappau sembarangan. Artinya andanitia simata sawuloa lao mappau*⁹⁸.

Banyak sebenarnya anak-anak yang tau *kalindaqdaq*, karena tradisi ini merupakan suatu hal yang muda untuk difahami dan diaplikasikan. Cuman untuk mempertahankannya dibutuhkan banyak membaca dengan referensi yang sudah ada. Karena *kalindaqdaq* ini sudah banyak dikenal, baik dari masyarakat khususnya pada masyarakat suku Mandar, media juga sudah banyak tau soal tradisi ini, apalagi tradisi ini merupakan sebuah media rakyat yang memiliki momen pelaksanaannya juga sudah turun-temurun dari masyarakat Mandar itu sendiri. Saat ini juga masi banyak orang tua yang menanamkan atau mewariskan *kalindaqdaq* pada anaknya atau generasi yang ada, cuman perlu diketahui atau dipelajari kata-kata Mandar. Karena itu kalimat-kalimat dulu Mandar sangat halus, dan berisi atau penuh makna, jadi itu orang terdahulu mereka tidak mau berbicara kalau bukan hal yang baik dibicarakan. Karena orang terdahulu sangat menjaga pembicaraannya, mereka takut berbicara kalau bukan hal yang benar, mereka benar-benar menjaga lisannya, sehingga setiap kata yang ingin keluar dijadikan emas, mereka memilih bisu ketika

⁹⁸Muhammad Ishaq, Guru dan Budayawan Mandar, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2015.

harus mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Mereka dapat memukul lewat kata-kata yang keluar dari mulutnya, artinya dengan sindiran-sindiran keras yang keluar dari para orang tua terdahulu jika suatu masalah terjadi.

4.5.3 Respon masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam kepada generasi-generasinya melalui *kalindaqdaq*

Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam memainkannya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca Al-Qur'an. Bukan hanya sekedar anak-anak tetapi banyak pula orang tua yang ada di masyarakat ikut serta dalam setiap acara atau kegiatan yang berhubungan dengan *kalindaqdaq* ini, apakah acara lomba agustusan yang diadakan oleh pemerintah setempat, festival seni dan budaya, atau acara nikah, bahkan pada acara-acara Maulid Nabi Muhammad SAW, yang terkadang dirangkaikan dengan acara *sayyang pattuqduq*, karena memang acara *sayyang pattuqduq* ini sangat identik dengan *kalindaqdaq*, karena disinilah bermunculan para penyair atau pelantung-pelantung *kalindaqdaq* itu sendiri, dengan tidak mengenal dari profesi mana mereka, karena memang hampir semua lapisan masyarakat dahulu mengetahui serta mahir dalam memainkan *kalindaqdaq* itu. Banyak juga orang tua yang menjadikan isi syair *kalindaqdaq* untuk memotivasi anak-anaknya untuk rajin beribadah kepada Allah SWT, seperti menyuruh untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai penutup dalam uraian skripsi ini, penulis merangkum beberapa hal penting atau inti dari keseluruhan dalam pembahasan penelitian ini, serta beberapa saran baik mengenai materi penelitian, maupun terhadap tradisi masyarakat Mandar tersebut, guna untuk kemajuan kedepannya nanti. dari hasil penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 *Kalindaqdaq* ini berasal dari orang terdahulu masyarakat suku Mandar berasal dari daerah Balanipa, kemudian banyak tersebar di berbagai daerah di Mandar. *Kalindaqdaq* adalah salah satu sastra tradisional suku Mandar, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu. Etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi, pertama berasal dari dua kata, yaitu ‘*kali*’ yang berarti “gali” sedangkan ‘*daqdaq*’ berarti “dada”. Maka, *kalindaqdaq* dapat diartikan sebagai ungkapan yang ada di dalam dada atau dalam isi hati yang kemudian digali dan dikemukakan kepada pihak atau masyarakat lainnya. *Kalindaqdaq* juga bisa dikatakan sebuah refleksi jiwa, perasaan dan pikiran masyarakat Mandar. Maka melalui *kalindaqdaq* tersebut nampak sifat-sifat orang Mandar pada waktu *kalindaqdaq-kalindaqdaq* diungkapkan. seperti humoris, suka merendahkan diri, keras hati dan religious/agama.

5.1.2 *Kalindaqdaq* berfungsi sebagai salah satu media rakyat yang digunakan masyarakat Mandar, bahwa dengan adanya budaya lokal ini, maka sebagai

masyarakat lokal Mandar bisa saling bersilaturahmi dengan masyarakat yang lain, baik itu keluarga dekat, keluarga yang jauh, bahkan dengan orang lain. Selain dapat bersilaturahmi fungsi utama *kalindaqdaq* itu pengingat, hiburan, penyemangat, pendidikan atau nasehat, bisa juga sebagai wada atau sarana pengungkapan perasaan terhadap orang lain, khususnya ketika ingin melamar seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Karena *kalindaqdaq* ini memiliki unsur bahasa yang sangat dalam maknanya, bukan hanya bahasa-bahasa yang sering digunakan dalam sehari-hari, namun bahasa tersebut memiliki kekhususan, karena bahasa itu bukan hanya mengandung unsur kebaikan, tapi dapat juga mengandung hal yang buruk, tergantung dari orang yang memakai ataupun memainkan *kalindaqdaq* tersebut.

- 5.1.3 Adapun *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak nilai-nilai Islam di dalamnya serta dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap dalam kehidupan manusia dan lain-lain. *Kalindaqdaq* yang bertema keagamaan membahas mengenai isi rukun Islam, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Itu merupakan ajaran atau nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair *kalindaqdaq*, hingga sampai saat ini masih dimiliki masyarakat Mandar. Melihat perkembangan dan antusias warga atau masyarakat, disetiap tahunnya pada pelaksanaan acara, sangat banyak yang merespon baik terhadap adanya budaya yang dimiliki masyarakat Mandar, yakni *kalindaqdaq* tersebut. Itu dilihat dari segi jumlah anak-anak yang semakin banyak khatam Al-Qur'an, ini membuktikan bahwa pesan dari isi syair *kalindaqdaq* yang dimainkan oleh orang-orang yang mengetahui *kalindaqdaq* tersebut serta pandai dalam

memainkanya, dapat memotivasi mereka agar semakin giat dan rajin dalam membaca Al-Qur'an. Kita ketahui bahwa dalam proses pewarisan suatu budaya memiliki cara tertentu, maka adapun cara mensyarakat Mandar dalam mewariskan *kalindaqdaq* pada generasinya, beserta dengan nilai-nilai Islam yakni dengan cara melalui lisan para orang tua mereka yang secara langsung memperdengarkan isi *kalindaqdaq*, serta ada juga yang melalui tulisan dengan maksud supaya *kalindaqdaq* ini tidak cepat pudar atau hilang, hingga suatu saat dibutuhkan maka dari itu ditulislah dalam lembaran kertas yang bisa dibaca kapan, dan dimana saja oleh setiap orang dan para generasi muda masyarakat Mandar itu sendiri.

5.2 Saran

- 5.2.1 Untuk kedepannya disarankan agar *kalindaqdaq* ini dibuatkan banyak inventaris atau menambah dokumen serta referensi yang sudah ada sejak dahulu, supaya karya sastra *kalindaqdaq* masyarakat Mandar ini bisa tetap terjaga dan bisa tetap dipelajari bagi para budayawan, baik budayawan asli daerah maupun budayawan Negara, terlebih lagi untuk para generasi muda masyarakat Mandar, agar *kalindaqdq* ini tetap berlanjut keberadaannya sebagai hasil karya sastra khas suku Mandar.
- 5.2.2 Guna untuk melestarikan hasil karya atau budaya yang ada pada masyarakat, diharapkan agar pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat dapat memberikan perhatian yang lebih baik pada suatu tradisi atau budaya yang ada, agar hal seperti itu tetap bisa terlihat dan dinikmati oleh para generasi-generasi mudah daerah ataupun bangsa Indonesia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Arif, Nim. 05210022. 2015. *Pesan Dakwah dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu www.Melayuonline.com edisi Mei 2009)*. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2010. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:1q18QDLTA90J:digilib.uin-suka.ac.id/5075/+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>. (Diakses 11 Agustus).
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alma, Buchari. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2003. *Syarhu Ushulil Iman*. diterjemahkan oleh Ali Makhtum Assalamy, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*. Jakarta. PT. Megatama Sofwa Pressindo.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karmila. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Asnawir, dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bahtiar, Wardi. 1987. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Data Studi. 2008. *Budaya Mandar*, <https://datastudi.wordpress.com> budaya-mandar.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-quran dan Terjemahannya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Doyle, Paul Johnson. 1986. *Teori Sosologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elly M. Setiadi, H Kama A. Hakam, Ridwan Efendi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Iswari, Ery. 2010. *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklore*, Yogyakarta: ombak.
- Kaharuddin. 2014. *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sarjana. Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare.
- Koencoroningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S.W. dan Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*, diterjemahkan oleh Mohammad Yusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maras, Bustan Basir dan Busra Basir MR. 2014. *Nilai Etika dalam Bahasa Mandar*. Yogyakarta: annora media
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Naisaburi, Imam Abul Husain Muslim Bin Al Hajjaj Al, *Shahih Muslim*. Kairo: Darud Fiqri.T.th.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Prakosa, Adi *Media Tradisional*, 2015. [http://webcache.googleusercontent.com/bsearch? q= cache: WbD2vz4VdmAJ: adiprakosa. blogspot.com \(January 2008\) media tradisional. html+&cd= 1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/bsearch?q=cache:WbD2vz4VdmAJ:adiprakosa.blogspot.com+(January+2008)+media+tradisional.html+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id). (Diakses 11 Agustus).
- Severin, W.J. dan James W. Tankard, Jr. 2005. *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*, diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tenriawali, 2015. kesusastraan-mandar. [http:// webcache.googleusercontent. com/ search?q =cache: _tK5wwRh7gAJ:tenriawali. blogspot. Com \(Maret 2012\), html+&cd= 3&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_tK5wwRh7gAJ:tenriawali.blogspot.Com+(Maret+2012),html+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id). (Diakses 11 Agustus).
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Yasil, Suradi dan Muhammad Ridwan Alimuddin. 2003. *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yasil, Suradi. 2012. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yunus, Muhammad. 2002. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : Sti.19/PP.00.9/2355/2015
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. MAJENE
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : MUHAMMAD PARWIN
Tempat/Tgl. Lahir : TIMBOGADING, 14 Juni 1993
NIM : 11.3100.009
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : TIMBOGADING DESA BETTENG, KEC. PAMBOANG, KAB. MAJENE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"FUNGSI MEDIA RAKYAT "KALINDAQDAQ" DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **November** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

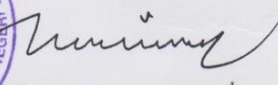
Terima kasih,

Parepare, 23 Nopember 2015

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)




Drs. Muh. Djunaidi, M.Ag.
NIP. 195412311991031032



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105, Majene

REKOMENDASI PENELITIAN
 Nomor : 070 / 541 / BKBP / XII / 2015

1. **Dasar** :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Pemerintah Kabupaten Majene.
2. **Menimbang** :
1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat Permohonan Izin Penelitian Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ParePare Nomor :Sti.19/PP.00.9/2355/2015 Tanggal 23 November 2015.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, Memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

Nama : MUHAMMAD PARWIN
 Nomor Induk : 11.3100.009
 Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam.
 Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.
 Alamat : Majene.

Untuk melakukan penelitian/pengambilan data di **Desa Betteng** yang akan dilaksanakan mulai tanggal 1 Desember s/d 1 Januari 2016 dengan Proposal berjudul :

“ **FUNGSI MEDIA RAKYAT “KALINDAQDAQ” DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT DESA BETTENG KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE**”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

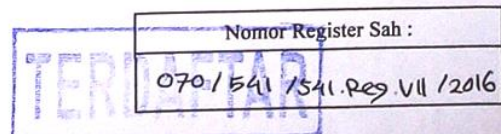
1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan penelitian, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil penelitian.
3. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Majene;
2. DanRamil Pamboang;
3. Kapolsek Pamboang;
4. Camat Pamboang;
5. Ketua STAIN PARE PARE;
6. Sdr. Muhammad Parwin;
7. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN PAMBOANG
DESA BETTENG

SURAT KETERANGAN
Nomor, 140-03/DB/I/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene menerangkan bahwa:

1. Nama Lengkap : Muhammad Parwin
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Timbogading, 14 Juni 1993
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa

Adalah benar bahwa yang namanya tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Betteng mulai tanggal 02 Desember s/d 01 Januari 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat berdasarkan hal yang sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Betteng, 02 Januari 2016

Kepala Desa Betteng



DAFTAR WAWANCARA

Nama : Muhammad Parwin
NIM : 11.3100.009
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul skripsi : Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Pertanyaan:

A. Apa makna yang terkandung pada *Kalindaqdaq*?

1. Apa arti *kalindaqdaq*?
2. Apa makna *kalindaqdaq*?
3. Bagaimana ciri-ciri utama *kalindaqdaq*?

B. Apa fungsi media rakyat “*kalindaqdaq*” di masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

1. Apa fungsi *Kalindaqdaq*?
2. Bagaimana cara atau aturan dalam memainkan *kalindaqdaq*?
3. Kapan waktu dan tempat *kalindaqdaq* dimainkan atau digunakan?

C. Bagaimana cara masyarakat di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mewariskan *Kalindaqdaq* kepada generasinya?

1. Nilai-nilai agama Islam apa yang terkandung dalam *kalindaqdaq*?
2. Bagaimana cara mewariskan *kalindaqdaq* pada generasi-generasi mudah?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam yang ada dalam *kalindaqdaq*?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap :

Pekerjaan :

Umur :

Bahwa benar telah diwawancarai oleh **MUHAMMAD PARWIN** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul ***“Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene”***.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Majene,

2015

Yang Bersangkutan

.....



RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD PARWIN, Lahir di Timbogading Desa Betteng, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, SULBAR, pada tanggal 14 Juni 1993. Anak pertama dari pasangan Safar dengan Sulaeha. Penulis memulai pendidikan formal pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) tahun 1998-2000 di Timbogading, kemudian masuk tingkat Sekolah Dasar Negeri (SDN) 12 Timbogading 2000-2005, seterusnya lanjut pada pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs DDI Baruga) Kabupaten Majene 2005-2008, kemudian lanjut pendidikan Madrasah Aliyah (MA DDI Baruga) Kabupaten Majene 2008-2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Selama menjadi Mahasiswa penulis pernah aktif pada organisasi intra, yakni masuk dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi serta pernah menjadi anggota pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) STAIN Parepare.

Untuk memperoleh gelar sarjana Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, penulis mengajukan Skripsi dengan Judul “Fungsi Media Rakyat “Kalindaqdaq” dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene”.